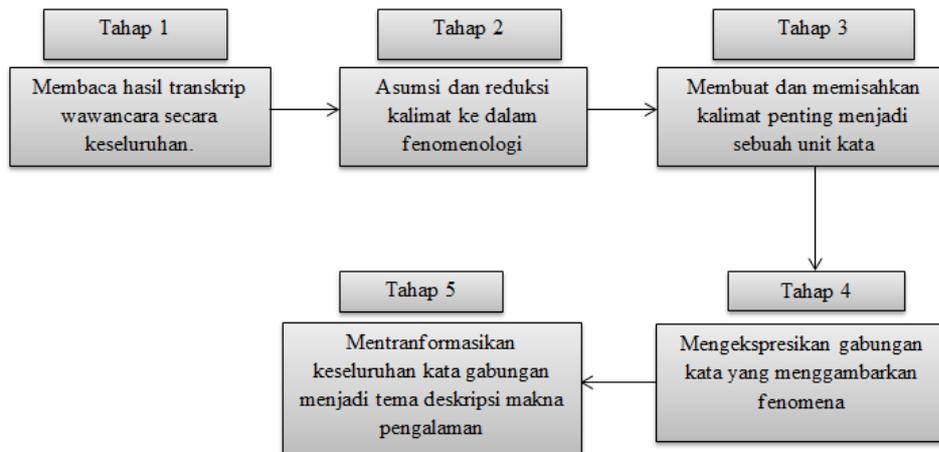


LAMPIRAN

Daftar Gambar

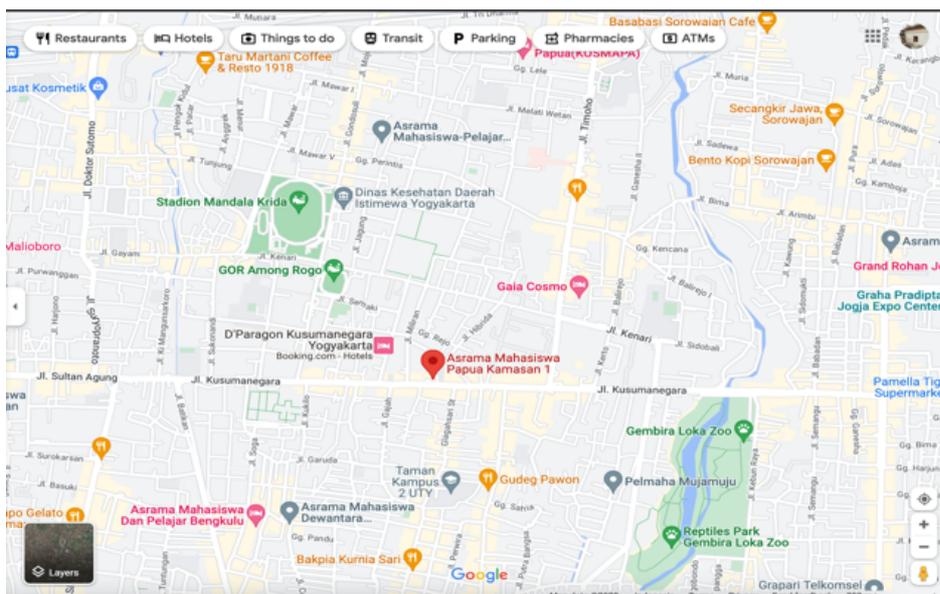
GAMBAR 3.1

Alur Tahapan Proses Analisis Data



GAMBAR 4.1

Letak Geografis Asrama Mahasiswa Papua Kamasan 1



GAMBAR 4.2

Aparat Kepolisian mengempung bagian depan Asrama Mahasiswa Papua Kamasan 1, Jalan Kusumanegara, Yogyakarta

**GAMBAR 4.3**

Aparat Kepolisian masih berjaga di sekitar wilayah Asrama Mahasiswa Papua Kamasan 1, Jalan Kusumanegara, Yogyakarta



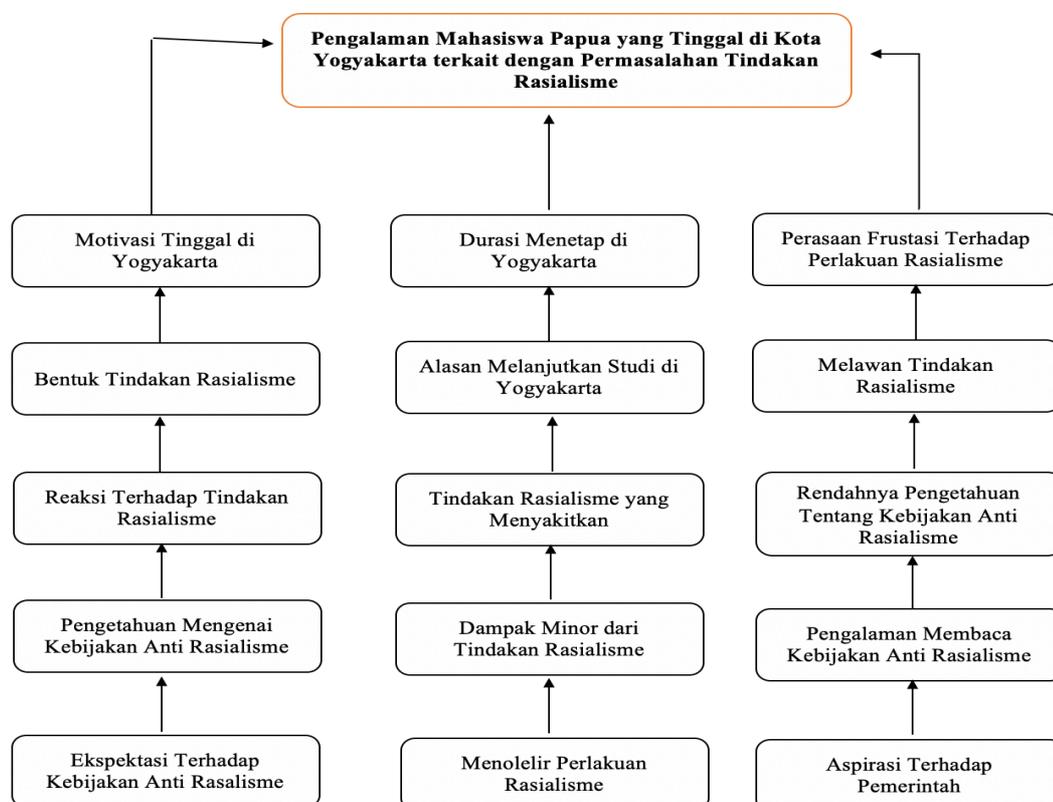
GAMBAR 4.4

Sejumlah mahasiswa Papua di Kota Yogyakarta mengadakan aksi unjuk rasa yang dilakukan karena imbas dari peristiwa pengepungan mahasiswa Papua di Asrama Mahasiswa Papua Kota Surabaya



Gambar 4.5

Gambaran Umum Hasil Analisis Data



Pertanyaan Wawancara

Drskripsi Singkat Tentang Penelitian

Penelitian ini dibuat untuk mendapatkan pengetahuan secara mendalam tentang pengalaman Mahasiswa Papua yang tinggal di Kota Yogyakarta terkait dengan permasalahan tindakan rasialis yang pernah mereka alami. Selanjutnya, partisipan penelitian diminta untuk menjelaskan atau mendeskripsikan serta menceritakan mengenai pengalaman mereka secara komprehensif dan mendalam. Partisipan penelitian membantu dalam proses untuk pengumpulan data melalui wawancara, maka identitas dari partisipan akan sepenuhnya peneliti rahasiakan dan tidak akan peneliti sebar.

1. Boleh saudara jelaskan secara singkat tentang diri saudara?
2. Sudah berapa lama saudara tinggal di Kota Yogyakarta?
3. Mengapa saudara memilih untuk melanjutkan studi di Kota Yogyakarta dibandingkan dengan kota-kota lainnya?
4. Selama saudara tinggal di Kota Yogyakarta apakah saudara pernah memiliki pengalaman permasalahan seperti tindakan rasialis?
5. Ketika saudara mendapatkan tindakan rasialis, apa yang saudara lakukan?
6. Bisakah saudara menceritakan lebih dalam mengenai pengalaman tindakan rasialis yang lainnya?
7. Apa yang saudara bisa maknai dari tindakan rasialis yang pernah saudara alami?
8. Apakah saudara pernah menyalahkan diri saudara sendiri ketika saudara mendapatkan tindakan rasialis?

9. Apakah saudara mengetahui tentang kebijakan yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2008 Tentang Penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis?
10. Bagaimana tanggapan saudara tentang kebijakan dari Undang-Undang tersebut?
11. Adakah pesan-pesan yang ingin saudara sampaikan untuk pemerintah terkait dengan permasalahan tindakan rasialis ini?

Formulir Persetujuan

Dosen Pembimbing : Kristian Widya Wicaksono, S.Sos., M.Si., Ph.D.
 Nama : Arianro Agustinus Parmantoba Simbolon
 NPM : 2017310110
 Judul : Studi Fenomenologi Terhadap Mahasiswa Papua yang Tinggal di Kota Yogyakarta Terkait dengan Permasalahan Tindakan Rasialis

Anda diundang untuk berpartisipasi dalam penelitian skripsi yang dibuat oleh Arianro Agustinus Parmantoba Simbolon untuk melengkapi gelar Sarjana pada Program Studi Ilmu Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Katolik Parahyangan. Penelitian ini dibuat dibawah bimbingan dari dosen pembimbing yang itu Bapak Kristian Widya Wicaksono, S.Sos., M.Si., Ph.D dari Universitas Katolik Parahyangan. Formulir persetujuan ini dibuat sebagai pemberitahuan kepada setiap partisipan yang terlibat dalam proses penyusunan penelitian. Saya memohon kepada partisipan untuk melakukan review secara hati-hati dan saya terbuka untuk setiap klarifikasi yang peneliti pertanyakan.

Tujuan Penelitian?

Peneliti tertarik untuk melihat dan memahami pengalaman yang dirasakan oleh Mahasiswa Papua yang tinggal di Kota Yogyakarta terkait permasalahan tindakan rasialis yang pernah mereka alami.

Siapa saja yang dapat berpartisipasi?

Mahasiswa aktif dengan ras asli Papua dan merantau langsung dari Papua dan yang sudah tinggal minimal dua tahun di Kota Yogyakarta dan sedang melanjutkan studi di perguruan tinggi di Kota Yogyakarta.

Waktu yang dibutuhkan untuk melakukan penelitian?

Peneliti akan menanyakan pertanyaan secara tatap muka melalui wawancara dan membutuhkan waktu 30 sampai dengan 40 menit berdasarkan cerita pengalaman partisipan. Partisipan akan disediakan penulisan transkrip atas jawaban yang

dikeluarkan dan dapat melakukan klarifikasi atau komentar terhadap isi transkrip tersebut.

Resiko partisipasi dan bagaimana cara meminimalisir resiko tersebut?

Bagi semua penelitian, mungkin terdapat resiko yang tidak dapat diprediksi sebelumnya oleh peneliti ataupun partisipan. Namun, penelitian ini dapat meminimalisir resiko tersebut dengan menyamarkan nama partisipan dan akan diganti dengan nama samaran ataupun kode yang telah dibuat oleh peneliti.

Manfaat apa yang akan didapatkan partisipan dalam penelitian ini?

Partisipasi anda dalam penelitian ini dapat membantu memahami pengalaman Mahasiswa Papua yang tinggal di Kota Yogyakarta terkait dengan permasalahan tindakan rasialis yang pernah dialami. Selain itu, partisipan penelitian juga dapat meluapkan keresahan mereka terkait dengan permasalahan tindakan rasialis dan keresahan anda dapat tersuarakan melalui penelitian ini. Penelitian ini juga akan berguna apabila dibaca oleh pemerintah terkait dengan harapan akan ada perubahan baru yang dilaksanakan.

Apakah penelitian ini dipungut biaya?

Penelitian ini tidak dipungut biaya atau kompensasi atas partisipasi anda dalam penelitian ini.

Bagaimana menjaga kerahasiaan dalam penelitian ini?

Untuk semua informasi yang dikumpulkan dari partisipan akan sepenuhnya kerahasiaan antara peneliti dan partisipan. Nama anda sebagai partisipan tidak akan dicantumkan dalam semua bentuk informasi, dokumen, atau rekaman. Peneliti akan tetap memisahkan identitas partisipan pada dokumen lain yang tidak ditampilkan dalam penelitian dan akan diganti dengan nama samaran atau inisial.

Apakah boleh untuk menghentikan partisipasi dalam penelitian ini?

Anda diperbolehkan untuk menghentikan proses partisipasi anda kapan saja dan untuk alasan apa saja. Anda tidak akan dihakimi ataupun mendapat denda bila menarik diri sebagai partisipan dalam penelitian ini.

Bila anda memiliki pertanyaan pada proses penyusunan penelitian ini anda dapat menghubungi kontak peneliti, Arianro Agustinus Parmantoba Simbolon, pada arianroagustinus26@gmail.com. 085162872608

Saya sudah membaca dokumen formulir persetujuan. Resiko dan manfaat sudah dijelaskan. Saya bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian ini

Partisipan

(Tanda Tangan)

(Tanggal)

Biodata Singkat Partisipan

Nama : _____

Email : _____

No. Telpon : _____

Whatsapp : _____

Jenis Kelamin : Laki-Laki/Perempuan*

Usia : _____ tahun

Lama Tinggal : _____

Nama Samaran** : _____

Keterangan:

*Coret salah satu

**Silahkan menuliskan nama samaran yang ingin dipergunakan di dalam penelitian ini

TABEL 4.1

Demografi partisipan penelitian (mahasiswa Papua yang tinggal di Kota
Yogyakarta)

Nama Inisial	Lama Tinggal	Usia	Asal Daerah
RS	5 Tahun	23 Tahun	Serui
FR	12 Tahun	30 Tahun	Biak
D	18 Tahun	32 Tahun	Biak
JK	3,5 Tahun	21 Tahun	Biak
N	13 Tahun	30 Tahun	Biak
DR	5 Tahun	23 Tahun	Manokwari
TP	2,5 Tahun	20 Tahun	Jayapura
YK	5 Tahun	23 Tahun	Wamena
RB	5 Tahun`	23 Tahun	Timika
VP	2 Tahun	19 Tahun	Jayapura
JS	5 Tahun	23 Tahun	Serui

Daftar Transkrip Wawancara Setiap Partisipan

Transkrip Lengkap Narasumber

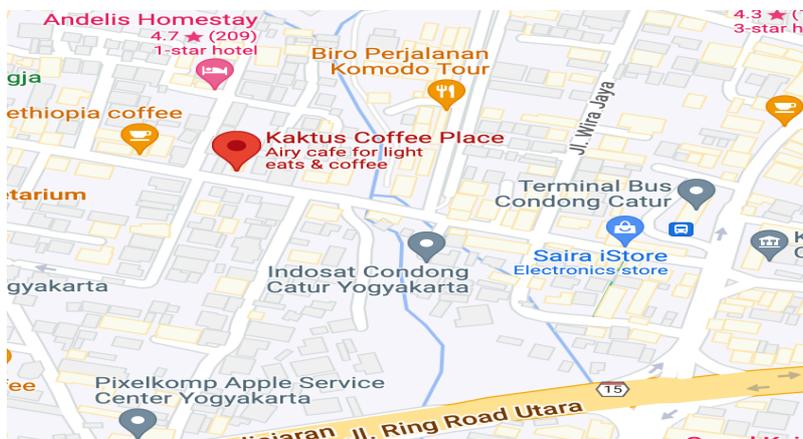
Skripsi



Arianro Agustinus Parmantoba Simbolon
2017310110

Universitas Katholik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Prodi Administrasi Publik
2021/2022

Jam : 16.00 WIB
Tanggal : 25 Oktober 2021
Tempat : Kaktus Coffee, Yogyakarta
Pewawancara : Arianro Agustinus Parmantoba Simbolon
Terwawancarai : RS (Inisial)
Lokasi :



Narasumber 1

Saya : A

Narasumber : R

A:

“Selamat sore kak, perkenalkan nama saya Arianro Agustinus Parmantoba Simbolon Mahasiswa Ilmu Administrasi Publik Unpar Angkatan 2017. Saya sedang menjalankan penelitian saya terkait permasalahan rasisme terhadap mahasiswa Papua di Kota Yogyakarta. Wawancara ini saya lakukan untuk memperkuat data skripsi saya yang berjudul Implementasi Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2008 Tentang Penghapusan Diskriminasi Ras

dan Etnis Terhadap Mahasiswa Papua di Kota Yogyakarta. Wawancara ini bersifat rahasia, saya tidak terafiliasi dengan pihak manapun dan tidak ada kerjasama dalam bentuk apapun, semua murni untuk melengkapi data skripsi saya. Saya berharap kesediaan dan kesukarelaan dari saudara untuk membantu saya dalam menyelesaikan penelitian saya. Saya juga bersumpah kepada saudara bahwa saya tidak akan membocorkan semua wawancara yang nanti akan dilakukan selain kepada pihak lain yang tidak berkepentingan. Apakah saudara berkenan untuk saya rekam isi dari wawancara ini?.”

R:

“Ya saya berkenan.”

A:

“Baik kak kalau begitu kita mulai wawancara ini.”

A:

“Sebelumnya kak, boleh saudara memperkenalkan diri saudara terlebih dahulu?”

R:

“Nama saya Reynold Habel Suwae, saat ini saya sedang menempuh pendidikan Strata Satu di FISIP ATMA JAYA YOGYAKARTA. Saya angkatan 2017 dan saya masih berstatus mahasiswa aktif. Saya merupakan orang asli Papua dan saya berasal dari Jayapura, Papua.”

A:

“Sudah berapa lama kak tinggal di Kota Yogyakarta?”

R:

“Saya tinggal di Kota Yogyakarta kalau dihitung dari awal kuliah berarti sekarang sudah memasuki tahun keempat tinggal di Kota Yogyakarta.”

A:

“Apakah saudara sebelumnya sudah lama tinggal di Jayapura?”

R:

“Sebelumnya sejak lahir sampai SMP saya sudah tinggal di Jayapura, bisa dibilang saya dibesarkan di Jayapura, Papua.”

A:

“Saudara kenapa memilih untuk melanjutkan studi di Kota Yogyakarta dibandingkan dengan kota-kota lainnya?”

R:

“Saya memilih Kota Yogyakarta karena semasa SMA saya rasa Yogyakarta itu identik dengan kota pendidikan, dan banyak orang dari kota lain juga memilih untuk melanjutkan pendidikan di Kota Yogyakarta. Selain itu saya bisa mendapatkan banyak teman baru apabila saya melanjutkan pendidikan di Kota Yogyakarta.”

A:

“Selama saudara melanjutkan studi di Kota Yogyakarta apakah ada suatu permasalahan yang hingga saat ini masih sering terjadi dalam keseharian saudara selama saudara tinggal di Kota Yogyakarta?”

R:

“Paling selama di sini saya paling sering mendapatkan tindakan rasisme dari orang-orang sekitar saya, baik itu teman kampus ataupun masyarakat sekita. Bahkan

disaat saya sudah memasuki tahun terakhir dikuliah saya masih mendapatkan tindakan rasisme dari orang-orang sekitar saya.”

A:

“Ketika saudara mengalami tindakan tersebut, hal apa yang saudara lakukan ketika tindakan tersebut terjadi kepada saudara?.”

R:

“ Kalau saya sih ketika saya mendapatkan tindakan rasisme dari orang lain perasaan saya tuh sebel, benci, dan saya “dongkol” banget. Tapi mungkin karena hal itu udah sering terjadi, diri saya pun akhirnya menerima tindakan rasisme tersebut. Sebenarnya itu salah apabila saya sampai harus menerima diri karena mendapat tindakan rasisme, tapi karena sudah semakin sering terjadi akhirnya saya menormalisasi hal tersebut. Hingga akhirnya ketika dulu saya mendapatkan tindakan rasisme saya merasa jengkel, sekarang saya lebih bersikap “bodoamat.”

A:

“Bisa diceritakan lebih dalam kak tentang tindakan rasisme yang saudara alami seperti misalnya apa yang orang lain katakan terhadap saudara?.”

R:

“Banyak sih sebetulnya, tapi ada 2 kasus yang paling saya ingat betul. Dulu kan waktu saya pertama kali pindah ke Yogyakarta saya mencari kontrakan karena saya dan sepupu saya sama-sama melanjutkan studi di Yogyakarta maka dari itu kami memutuskan untuk tinggal bersama. Sewaktu kita lagi cari kontrakan ada satu yang sudah kita hubungi dan nampaknya sudah jadi tapi tiba-tiba batal karena **ada peraturan RT setempat yang mengatakan daerah tersebut tidak boleh diisi**

oleh orang dari timur. Rasanya ketika tau akan hal tersebut saya sangat sakit hati, dan saya benci banget.

Dan ada yang baru sekali terjadi di tahun 2021 beberapa minggu yang lalu, waktu itu saya mau merayakan ulang tahun tante saya dan berencana untuk menginap di salah satu villa di Kota Yogyakarta. Nah, kita udah hubungin orangnya dan sudah kita survey juga. Begitu mau pembayaran, pemilik villa tersebut mengatakan kami tidak bisa menginap di villa tersebut dia bertanya “Ini semuanya rombongan dari Papua?” lalu saya jawab “iya betul kami semua dari Papua” dan kami ditolak begitu saya, saya merasa sangat sedih karena saya ditolak hanya karena ras saya yang berbeda dengan mereka. Terus karena dari awal sudah biasa mendapat tindakan tersebut saya akhirnya bersifat biasa saja. Itu contoh yang kelihatan depan mata kepala saya sendiri.

Untuk contoh yang tidak terlihat nyata itu seperti misalnya dari teman kuliah seperti misalnya waktu itu ada konflik antara mahasiswa Papua dengan ormas, teman-teman saya menertawai dan berkata “Lah R, lu gaikut demo tuh sama saudara-saudara lu?”. Sebenarnya itu juga membuat saya sakit hati karena yang ada dalam pikiran mereka berarti orang-orang dari Papua ini memang orang-orang yang suka mencari ribut di tempat lain. Tapi saya masa bodo aja dari kejadian tersebut.”

A:

Dari dua contoh kasus yang sudah saudara ceritakan itu saya rasa sangat berkesan apalagi sudah mengenai tindakan rasisme yang terjadi langsung kepada saudara, nah itu berkesan baik atau buruk. Tapi adakah sesuatu nilai yang bisa saudara ambil atau maknai ketika saudara mendapat tindakan rasisme dari orang lain?”

R:

“Yang bisa saya ambil ketika saya mendapatkan tindakan rasisme adalah saya berusaha untuk bodoamat, saya berusaha untuk tidak menyamaratakan semua orang dan saya berusaha untuk berpikir bahwa ketika saya mendapatkan tindakan tersebut, satu yang saya tanamkan dalam diri saya adalah tidak semua orang memiliki edukasi yang sama seperti saya, tidak semua orang juga memiliki kesempatan untuk merasakan seperti apa yang saya rasakan. Ketika saya mendapatkan tindakan rasisme di villa saya menceritakan di Instagram saya dan ada beberapa teman saya yang merupakan orang asli Yogyakarta merespon cerita saya, dan mereka sangat merasa malu akan kejadian tersebut, mereka sampai meminta maaf dan merasa bersalah atas tindakan yang terjadi. Nah jadi yang saya petik adalah belum semua orang punya edukasi yang cukup tentang apa itu makna Bhineka Tunggal Ika jadi masih banyak orang yang memandang hanya dari 1 kejadian atau dari 1 oknum lalu disamaratakan ke orang dengan sifat atau yang sama padahal belum tentu semua orang begitu. Akhirnya saya berusaha untuk legowo dan berpikir bahwa ya edukasi tentang menghargai perbedaan.”

A:

“Kak, dari pengalaman tersebut masih adakah yang paling saudara tidak bisa lupakan samapai-sampai saudara menyalahkan diri saudara sendiri?, karena saudara berbeda dari yang lain”

R:

Menurut saya, dari beberapa pengalaman yang saya sudah ceritakan tadi ya itu yang paling saya tidak bisa saya lupakan karena kejadian tersebut terjadi langsung

kepada saya, dan mungkin ada juga beberapa kejadian yang lain tapi tidak langsung mengarah kepada saya. Tapi memang saya sempat bertanya kepada diri saya sendiri kenapa saya berbeda dari orang lain, dan saya hanya bisa tertawa sendiri karena saya rasanya begini ya jadi orang yang “marjinal”. Karena dari segi fisik memang orang timur itu paling kelihatan bedanya dari orang-orang yang kebanyakan seperti di Pulau Jawa ntah itu dari postur badan, fisik, dan pembawaan. Jadi terkadang saya agak risih juga kalau masuk kedai kopi atau restoran saya seringkali dilihat atau dipandang aneh dari orang-orang sekitar. Kadang saya berpikir juga coba saya sama seperti mereka, tapi lama kelamaan saya menerima diri saya sendiri dan saya mau memerangi itu jadi setiap saya mau bepergian saya pergi dengan baju yang terbaik dan gaya yang terbaik untuk mematahkan stigma mereka tentang orang Papua dan saya juga berpikiran bahwa saya lebih dari mereka, gak selamanya saya lebih rendah daripada mereka. Sehingga mereka ngga akan menganggap remeh saya.

Oiya. Saya teringat satu peristiwa lagi, waktu itu saya pernah bekerja di Starbucks sebagai barista. Nah sering ada ucapan dari pelanggan yang mengarah ke rasisme seperti bertanya “mas asalnya dari mana?” lalu saya menjelaskan bahwa saya dari Jayapura, Papua dan mereka hanya kaget tercengang lalu mengatakan “wah hebat ya orang Papua bisa kerja di Starbucks jadi barista.” Saya kesal karena memangnya kenapa kalau orang Papua kerja di Starbucks, memangnya seburuk itukah Papua di mata mereka. Makanya itu yang membuat saya harus membuktikan kepada mereka bahwa ada loh orang Papua yang gak kalah hebat dari kalian. Seperti itu sih kira-kira.”

A:

Pengalaman saudara bisa dikatakan unik yaa, tidak semua orang bisa mengalami apa yang saudara alami. Tapi satu yang bisa saya petik adalah jadi beda itu sebenarnya ngga harus selalu malu, tapi jadi beda kadang bisa jadi kesempatan kita untuk menunjukkan siapa kita kepada mereka.

R:

“Tepat sekali, saya sangat setuju.”

A:

“Apakah saudara mengetahui bahwa ketika saudara mendapatkan tindakan rasisme sebetulnya saudara mendapatkan perlindungan dari pemerintah dan sebetulnya apa yang saudara alami bisa dilaporkan kepada pihak yang berwajib untuk diproses secara hukum?”

R:

“Ya saya sama sekali belum mengetahui tentang adanya peraturan atau Undang-Undang yang bisa melindungi saya dari tindakan rasisme.”

A:

“Jadi kak, saya ingin memberi sedikit informasi bahwa ada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2008 tentang Penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis. Undang-Undang ini melindungi saudara ketika saudara mendapatkan tindakan rasisme dari banyak orang, dan sebenarnya permasalahan ini bisa dibawa ke ranah hukum. Bagaimana respon saudara ketika saudara sudah mengetahui ada Undang-Undang yang melindungi saudara dari tindakan rasisme? Apakah tindakan rasisme perlu dibawa ke ranah hukum?”

R:

“Menurut saya bisa dibawa ke ranah hukum asalkan tindakan tersebut sudah sangat mengusik diri seseorang sampai mungkin orang tersebut merasa stres atau bahkan hingga depresi, tergantung dari tingkat toleransi seseorang karena tingkat toleransi tiap orang-orang berbeda. Dan setelah saya mengetahui adanya Undang-Undang ini saya berharap adanya edukasi dari Pemerintah Daerah setempat kepada masyarakat daerah lain atau seperti kepada mahasiswa daerah seperti saya dan memberitahu bahwa ada Undang-Undang yang melindungi mereka. Karena saya yakin kaum-kaum seperti saya mereka pasti hanya bisa menerima dan menormalisasi padahal itu nggak boleh dinormalisasi maka dari itu perlu adanya edukasi lebih lanjut supaya masyarakat lain bisa sadar dan berpikir kembali apabila mereka ingin melakukan tindakan rasisme bahwa ada hukum yang dapat menjerat mereka apabila mereka melakukan hal tersebut. Sehingga konsep Negara kita masih tetap Bhineka Tunggal Ika bukan lagi **BHINEKA TINGGAL CERITA**. Jadi benar-benar kita harus pahami bahwa Negara hadir dan memperdulikan saya, kemarin-kemarin saya berpikir tidak ada peran Negara untuk melindungi orang seperti saya yang mengalami tindakan rasisme.”

A:

“Berarti dengan saudara sudah mengetahui tentang Undang-Undang ini setidaknya untuk kedepannya apakah saudara sudah merasa aman dan terlindungi?”

R:

“Jujur saya ada harapan akan Undang-Undang ini tapi ada kekhawatiran juga karena Undang-Undang ini saya yakin belum banyak orang yang tau, jadi ya yang paling bisa melindungi saya ya diri saya sendiri.”

A:

“Oke kak, apakah ada satu patah dua patah kata untuk orang-orang yang membaca penelitian saya?”

R:

“Mungkin lebih mengedukasi diri sendiri bahwa kita gapernah tau latar belakang seseorang seperti jalan ceritanya, kadang kita langsung judge mereka dari fisik atau penampilan. Jadi lebih baik untuk be kind to everyone. Jadi lebih baik untuk menjadi baik kepada setiap orang karena kita ngga pernah tau apa yang sudah mereka lakukan.”

A:

“Baik kak wawancara sudah selesai, saya sangat berterima kasih kepada saudara karena sudah menyempatkan waktu untuk hadir sebagai informan penelitian saya sehingga kita bisa bertemu secara langsung di Yogyakarta. Apabila penelitian ini sudah selesai saya akan mengirimkan salinan kepada saudara.”

R: Sama-sama, saya juga mengapresiasi keberanian anda untuk melakukan penelitian terkait permasalahan rasisme semoga dari penelitian anda banyak orang yang bisa tersadarkan tentang permasalahan rasisme seperti ini. Sukses selalu untuk anda.

Selesai

A handwritten signature in black ink, appearing to be the initials 'DQ' or similar, written in a cursive style.

Paraf

Daftar Transkrip Wawancara Setiap Partisipan

Transkrip Lengkap Narasumber

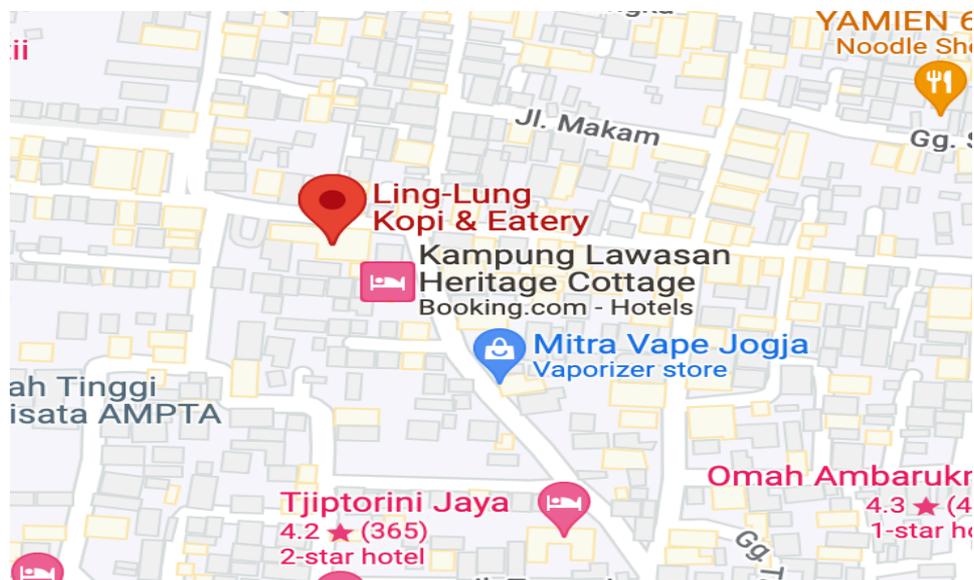
Skripsi



Arianro Agustinus Parmantoba Simbolon
2017310110

Universitas Katholik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Prodi Administrasi Publik
2021/2022

Jam : 15.00 WIB
Tanggal : 11 Januari 2022
Tempat : Ling-Lung Coffee & Eatery, Yogyakarta
Pewawancara : Arianro Agustinus Parmantoba Simbolon
Terwawancarai : FR (Inisial)
Lokasi :



Narasumber 2

Saya : A

Narasumber : F

A:

“Selamat sore kak, perkenalkan nama saya Arianro Agustinus Parmantoba Simbolon Mahasiswa Ilmu Administrasi Publik Unpar Angkatan 2017. Saya sedang menjalankan penelitian saya terkait permasalahan rasisme terhadap mahasiswa Papua di Kota Yogyakarta. Wawancara ini saya lakukan untuk memperkuat data skripsi saya yang berjudul Implementasi Undang-Undang

Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2008 Tentang Penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis Terhadap Mahasiswa Papua di Kota Yogyakarta. Wawancara ini bersifat rahasia, saya tidak terafiliasi dengan pihak manapun dan tidak ada kerjasama dalam bentuk apapun, semua murni untuk melengkapi data skripsi saya. Saya berharap kesediaan dan kesukarelaan dari kakak untuk memb4antu saya dalam menyelesaikan penelitian saya. Saya juga bersumpah kepada kakak bahwa saya tidak akan membocorkan semua wawancara yang nanti akan dilakukan selain kepada pihak lain yang tidak berkepentingan. Apakah kakak berkenan untuk saya rekam isi dari wawancara ini?.”

F:

“Ya saya berkenan.”

A:

“Baik kak kalau begitu kita mulai wawancara ini.”

A:

“Sebelumnya kak, boleh kakak memperkenalkan diri kakak terlebih dahulu?”

F:

“Nama saya FB tapi saya biasa dipanggil F saya seorang mahasiswa di Jogja, saya sudah menyelesaikan kuliah saya pada Bulan Juni tahun 2021 kemarin. Saya asli orang Papua, lebih tepatnya saya berasal dari Biak, Papua.”

A:

“Sudah berapa lama saudara tinggal di Kota Yogyakarta?”

F:

“Saya tinggal di Yogyakarta kurang lebih sudah 12 tahun.”

A:

“Kenapa saudara memilih untuk melanjutkan studi di Kota Yogyakarta dibandingkan dengan kota-kota lainnya?”

F:

“Awal, saya memilih Jogja karena saya pernah mendengar informasi dari senior-senior saya yang sudah berangkat ke Kota Jogja terlebih dahulu, dan mereka mengatakan bahwa di Jogja itu bagus untuk pendidikan dan Jogja merupakan kota pelajar dan orang tua saya juga mendukung saya untuk tinggal di Kota Jogja maka dari itu saya memilih untuk melanjutkan studi di Kota Jogja.”

A:

“Selama kakak melanjutkan studi di Kota Yogyakarta apakah ada suatu permasalahan seperti tindakan rasisme yang hingga saat ini masih sering terjadi dalam keseharian kakak selama kakak tinggal di Kota Yogyakarta?”

F:

“Kalau saya pribadi untuk tindakan rasisme terhadap diri saya itu belum pernah ada. Tapi untuk kelompok yang besar itu pernah, tapi lingkungannya agak umum seperti misalnya sewaktu kita di stadion untuk menonton pertandingan sepakbola kemudian antara suporter tim saling berteriak dan adu mulut akhirnya keluar kata-kata rasis, tapi itu hal biasa karena itu di tempat umum. Tapi kalau untuk saya pribadi itu tidak ada selama saya kuliah di Jogja.”

A:

“Ketika saudara mendapatkan tindakan rasisme seperti yang saudara alami bersama teman-teman di stadion, tindakan apa yang saudara lakukan?”

F:

“Karena itu terjadi di tempat umum dan kebetulan karena rasa kebersamaan dari teman-teman yang lain ketika mendapat lontaran bahasa seperti itu dengan spontan kami membalas, tapi tidak sampai terjadi aksi yang berlebihan artinya kami hanya berdebat mulut saja antar suporter tim, dan untuk sampai terjadi aksi anarkis itu tidak ada.”

A:

“Dari pengalaman yang tadi apakah ada pengalaman berkesan lainnya yang saudara tidak bisa lupakan mengenai tindakan rasisme?”

F:

“Ya hampir bukan hanya saya tapi kami mahasiswa khususnya yang berada di Yogyakarta terpukul dengan kasus yang terjadi kepada saudara-saudara kami yang berada di Kota Surabaya. Itu membuat kami sangat terpukul akan kondisi itu sehingga itu memicu kami untuk marah dengan aksi tersebut dan sangat membuat kami sedikit terganggu dengan kejadian tersebut namun untungnya sudah cepat ditangani oleh pemerintah sehingga membuat kami lebih tenang. Karena bagi kami ada di kota pelajar seperti Yogyakarta ini adalah untuk menuntut ilmu maka sangat disayangkan apabila hal itu terjadi untuk orang-orang yang kami anggap jauh lebih memahami dan mengerti akan sosial, jadi aksi tersebut yang menurut kami paling disayangkan.

A:

“Kalau dari dalam diri saudara sendiri apakah saudara pernah sampai menyalahkan diri saudara sendiri karena merasa berbeda dari yang lain?”

F:

“Kalau saya tidak pernah merasakan seperti itu, karena saya merasa kita ada dalam satu Negara yang menjunjung tinggi Pancasila yang mana itu berarti keberagaman sehingga saya tidak merasa berbeda dengan mereka, kita satu. Jadi kalau sampai ada perasaan seperti itu sebenarnya itu kembali ke diri kita masing-masing, dan saya merasa tidak ada yang membuat saya harus menyalahkan diri saya. Karena saya mahasiswa saya datang kesini untuk menuntut ilmu, yang terpenting kami menaruh kepercayaan kepada tempat di mana kami menuntut ilmu. Tidak ada karena aksi atau perlakuan seperti itu makanya kami jadi menyalahkan diri karena saya merasa saya bagian dari itu dan tidak ada yang membuat saya harus menyalahkan diri saya karena saya tau saya di Bangsa ini dan saya sama dengan mereka. Kalau mungkin teman-teman yang lain merasa diri berbeda dengan yang lain, tapi itu tidak untuk saya. Karena bagi saya Indonesia itu Sabang sampai Merauke jadi tidak ada perbedaan antara suku atau ras yang lain terhadap itu, kembali ke Pancasila, kembali ke dasar Negara Bhineka Tunggal Ika seharusnya itu yang dipegang untuk seluruh teman-teman, ini pendapat saya. Tidak ada perlu menyalahkan diri karena kita sama-sama makan nasi kenapa harus merasa beda.”

A:

“Adakah suatu hal yang saudara bisa maknai dari tindakan rasisme yang saudara alami baik secara langsung ataupun tidak langsung?”

F:

“Yang bisa dipetik itu sebenarnya kalau menurut saya perlakuan-perlakuan seperti rasisme dan lain-lain karena yang sudah saya jelaskan kepada Ari bahwa untuk rasis dengan pelanggaran HAM itu beda-beda tipis. Ada yang paham dan ada yang tidak paham. Sehingga yang perlu kita petik disana adalah pemahaman dengan sangat baik, kita mesti paham antara bedanya pelanggaran HAM dengan rasis. Sehingga apabila kita menemui tindakan tersebut kita sudah bisa paham itu pelanggaran HAM atau rasis. Kalau pelanggaran HAM saya pikir itu konteksnya terlalu besar, kalau rasis itu kembali ke pribadi kita masing-masing. Apakah kita merasa diperlakukan dengan secara tidak adil, dan kalau memang ada Undang-Undangnya itu memang wajib untuk dilaporkan, karena ada tekanan dan penyerangan secara individual yang dilakukan orang lain terhadap pribadi kita mungkin kita lebih bisa membedakan sehingga kedepannya tidak ada lagi terjadi, dan untuk semua pelaku rasisme saya pikir sudah seharusnya tidak ada perlakuan seperti itu lagi, apalagi itu terjadi di Negara kita yang notabene nya kita ini berbeda-beda tapi kita satu dalam ikatan Bhineka Tunggal Ika. Jadi pengalaman kita supaya lebih berhati-hati dalam pengucapan atau tindakan kita terhadap orang lain.

A:

Apa harapan saudara tentang penelitian yang sedang saya lakukan?”

F:

“Kalau saya pikir sangat baik, karena memang untuk kasus seperti ini saya pikir resiko yang diambil untuk menyusun tulisan ini cukup besar. Karena lingkup dari rasis itu sendiri lingkup yang sangat besar bukan hanya yang terjadi Indonesia, bahkan itu terjadi di seluruh dunia bahkan itu diperhatikan oleh pemerintah-

pemerintah di dunia apalagi di PBB itu sangat diperhatikan dengan serius, sehingga rasisme ini sangat beresiko bagi setiap orang yang melakukan itu, dan saya rasa orang-orang itu yang patut diberikan hukuman karena perlakuan mereka yang kurang ajar sampai bisa berbuat seperti itu.”

A:

“Kalau untuk pemerintah Kota Jogja apa harapan dari saudara?”

F:

“Kalau saya justru berterima kasih kepada Pemerintah Kota Jogja saya tidak ada kritikan khusus kepada pemerintah Kota Jogja. Karena selama saya pribadi berada di Yogyakarta saya merasa diperlakukan dengan baik dan aman tidak ada perbedaan sedikitpun yang dilakukan ketika saya ada di Yogyakarta, saya bisa kuliah, saya bisa melakukan aktifitas saya dengan bebas tanpa takut harus diperlakukan dengan tidak baik, karena selama di Jogja saya nyaman sehingga untuk kritik saya kepada pemerintah tidak ada dan saya sangat menghargai menghormati pemerintah Yogyakarta yang bisa mengayomi dan bisa menerima kami dan saya pribadi yang berasal dari Papua untuk bisa berkuliah dan bisa menuntut studi di tempat ini sampai selesai, dan saya merasa sangat dilindungi oleh pemerintah Yogyakarta, jadi saya tidak ada kritikan terhadap pemerintah dan saya sangat menghormati Sultan karena beliau juga yang memberikan kami kesempatan untuk kuliah di Yogyakarta dan mungkin itu juga yang dirasakan oleh teman-teman yang berasal dari luar Kota Jogja.”

A:

“Baik pertanyaan tadi merupakan pertanyaan terakhir dari sesi wawancara ini, terima kasih atas partisipasi dari saudara.”

F:

“Sama-sama.”

Selesai

A handwritten signature in black ink, appearing to be a stylized 'F' or similar character.

Paraf

Daftar Transkrip Wawancara Setiap Partisipan

Transkrip Lengkap Narasumber

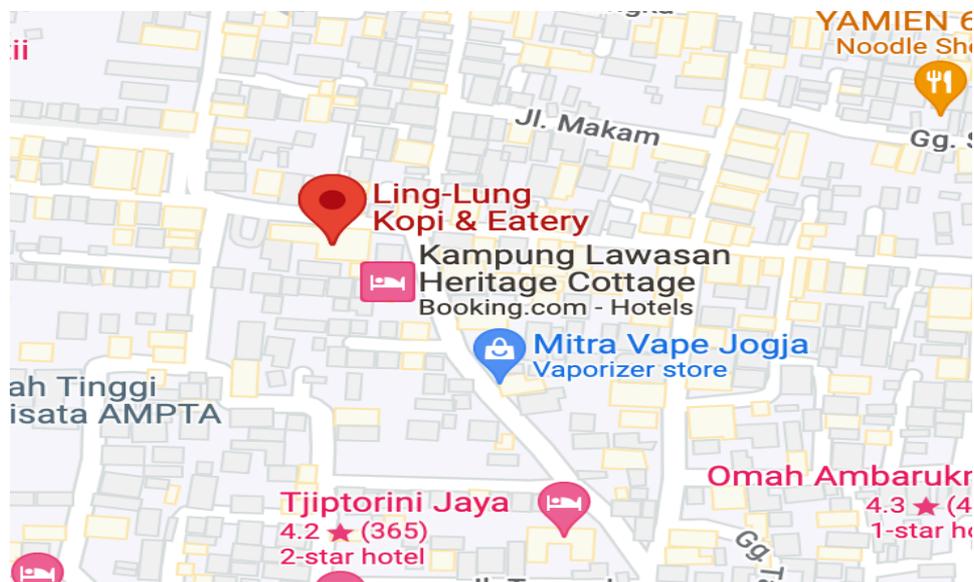
Skripsi



Arianro Agustinus Parmantoba Simbolon
2017310110

Universitas Katholik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Prodi Administrasi Publik
2021/2022

Jam : 15.40 WIB
Tanggal : 11 Januari 2022
Tempat : Ling-Lung Coffee & Eatery, Yogyakarta
Pewawancara : Arianro Agustinus Parmantoba Simbolon
Terwawancarai : D (Inisial)
Lokasi :



Narasumber 3

Saya : A

Narasumber : D

A:

“Selamat sore kak, perkenalkan nama saya Arianro Agustinus Parmantoba Simbolon Mahasiswa Ilmu Administrasi Publik Unpar Angkatan 2017. Saya sedang menjalankan penelitian saya terkait permasalahan rasisme terhadap mahasiswa Papua di Kota Yogyakarta. Wawancara ini saya lakukan untuk memperkuat data skripsi saya yang berjudul Implementasi Undang-Undang

Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2008 Tentang Penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis Terhadap Mahasiswa Papua di Kota Yogyakarta. Wawancara ini bersifat rahasia, saya tidak terafiliasi dengan pihak manapun dan tidak ada kerjasama dalam bentuk apapun, semua murni untuk melengkapi data skripsi saya. Saya berharap kesediaan dan kesukarelaan dari kakak untuk memb4antu saya dalam menyelesaikan penelitian saya. Saya juga bersumpah kepada kakak bahwa saya tidak akan membocorkan semua wawancara yang nanti akan dilakukan selain kepada pihak lain yang tidak berkepentingan. Apakah kakak berkenan untuk saya rekam isi dari wawancara ini?.”

D:

“Ya saya berkenan.”

A:

“Baik kak kalau begitu kita mulai wawancara ini.”

A:

“Sebelumnya kak, boleh kakak memperkenalkan diri kakak terlebih dahulu?”

D:

“Baik perkenalkan nama saya D saya orang asli Timika, Papua. Saya sudah menyelesaikan studi saya di Kota Jogja.”

A:

“Sudah berapa lama saudara tinggal di Kota Yogyakarta?”

D:

“Saya sudah berada di Kota Jogja sejak saya SMA tepatnya sejak tahun 2004, sampai sekarang.”

A:

“Kenapa saudara memilih untuk melanjutkan studi di Kota Yogyakarta dibandingkan dengan kota-kota lainnya?”

D:

“Dari awal saya SMP di Timika saya sudah terbayang untuk pikir nanti ke Jogja, karena dalam pikiran saya di Jogja bisa belajar banyak hal, karena memang di Jogja merupakan kota pelajar. Selain itu disini nyaman untuk kami melanjutkan studi dengan baik.”

A:

“Selama saudara melanjutkan studi di Kota Yogyakarta apakah ada suatu permasalahan seperti tindakan rasisme yang hingga saat ini masih sering terjadi dalam keseharian saudara selama kakak tinggal di Kota Yogyakarta?”

D:

“Selama saya berada disini dari SMA hingga kuliah bahkan hingga saat ini jujur saya tidak pernah mendapatkan tindakan rasisme sama sekali untuk saya secara pribadi.”

A:

“Kalau dari dalam diri saudara sendiri apakah saudara pernah sampai menyalahkan diri saudara sendiri karena merasa berbeda dari yang lain?”

D:

“Kalau perasaan itu saya tidak pernah merasa karena gaya berpikir saya berbeda. Saya berpikir bahwa Tuhan menciptakan kita unik dengan kelebihan serta

kekurangan masing-masing jadi saya tidak pernah berpikiran untuk menyalahkan diri saya sendiri dengan orang lain.”

A:

“Apakah saudara tahu bahwa ada Undang-Undang yang melindungi saudara dari tindakan rasisme?”

D:

“Sebelumnya saya tidak tahu.”

A:

“Saya izin memberi tahu bahwa ada Undang-Undang yang bisa melindungi saudara apabila sekiranya saudara mendapatkan tindakan rasisme dari orang-orang. Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2008 Tentang Penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis. Jadi apabila saudara mendapatkan tindakan rasisme, maka saudara berhak untuk melaporkan kejadian tersebut ke pihak yang berwajib karena saudara dilindungi oleh Undang-Undang tersebut.”

A:

“Setelah saudara mengetahui tentang Undang-Undang tersebut, apa pendapat saudara mengenai Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2008 Tentang Penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis?”

D:

“Kalau berbicara tentang Undang-Undang mungkin saya pikir kalau itu untuk hal yang baik memang diperlukan jadi semua bisa dilindungi tidak hanya kita, tapi semua orang. Semua mempunyai hak yang sama.”

A:

“Adakah suatu hal yang saudara bisa maknai dari tindakan rasisme yang saudara alami baik secara langsung ataupun tidak langsung?”

D:

“Karena saya belum pernah mengalami secara langsung jadi saya tidak bisa memberikan jawaban tentang pertanyaan ini.”

A:

“Apa harapan saudara untuk Pemerintah Kota Yogyakarta terhadap permasalahan rasisme yang terjadi terhadap mahasiswa Papua di Kota Yogyakarta?”

D:

“Sejauh ini yang saya lihat dari pemerintah, pemerintah selalu mengayomi semua jadi sudah baik menurut saya tentang apa yang sudah pemerintah lakukan.”

A:

“Bagaimana tanggapan saudara mengenai penelitian yang sedang saya lakukan?”

D:

“Kalau menurut saya dari penelitian yang mas Ari lakukan saya pikir ini cukup baik. Tapi tidak hanya disini, semoga ada pengembangan yang jauh lebih baik kedepan yang kemudian bisa memproteksi semua kalangan mahasiswa, karena permasalahan rasisme ini bukan ditujukan hanya untuk mahasiswa Papua melainkan permasalahan rasisme ini merupakan permasalahan universal yang dialami dari mahasiswa daerah manapun.”

A:

“Baik pertanyaan tadi merupakan pertanyaan terakhir dari sesi wawancara ini, terima kasih atas partisipasi dari saudara.”

D:

“Sama-sama.”

Selesai

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized letter 'D' followed by a series of loops and a horizontal line.

Paraf

Daftar Transkrip Wawancara Setiap Partisipan

Transkrip Lengkap Narasumber

Skripsi



Arianro Agustinus Parmantoba Simbolon
2017310110

Universitas Katholik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Prodi Administrasi Publik
2021/2022

Jam : 16.30 WIB
Tanggal : 11 Januari 2022
Tempat : Ling-Lung Coffee & Eatery, Yogyakarta
Pewawancara : Arianro Agustinus Parmantoba Simbolon
Terwawancarai : J (Inisial)
Lokasi :



Narasumber 4

Saya : A

Narasumber : JK

A:

“Selamat sore kak, perkenalkan nama saya Arianro Agustinus Parmantoba Simbolon Mahasiswa Ilmu Administrasi Publik Unpar Angkatan 2017. Saya sedang menjalankan penelitian saya terkait permasalahan rasisme terhadap mahasiswa Papua di Kota Yogyakarta. Wawancara ini saya lakukan untuk memperkuat data skripsi saya yang berjudul Implementasi Undang-Undang

Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2008 Tentang Penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis Terhadap Mahasiswa Papua di Kota Yogyakarta. Wawancara ini bersifat rahasia, saya tidak terafiliasi dengan pihak manapun dan tidak ada kerjasama dalam bentuk apapun, semua murni untuk melengkapi data skripsi saya. Saya berharap kesediaan dan kesukarelaan dari kakak untuk memb4antu saya dalam menyelesaikan penelitian saya. Saya juga bersumpah kepada kakak bahwa saya tidak akan membocorkan semua wawancara yang nanti akan dilakukan selain kepada pihak lain yang tidak berkepentingan. Apakah kakak berkenan untuk saya rekam isi dari wawancara ini?.”

J:

“Ya saya berkenan.”

A:

“Baik kak kalau begitu kita mulai wawancara ini.”

A:

“Sebelumnya kak, boleh kakak memperkenalkan diri kakak terlebih dahulu?”

J:

“Perkenalkan nama saya JK, saya seorang mahasiswa asal Biak, Papua dan saya sedang menjalankan studi saya di Kota Yogyakarta.”

A:

“Sudah berapa lama saudara tinggal di Kota Yogyakarta?”

JK:

“Saya sudah tinggal di Kota Yogyakarta selama tiga setengah tahun.”

A:

“Saudara kenapa memilih untuk melanjutkan studi di Kota Yogyakarta dibandingkan dengan kota-kota lainnya?”

JK:

“Saya memilih untuk melanjutkan studi di Kota Yogyakarta karena Jogja sudah menjadi kota yang sudah menjadi cita-cita saya semenjak duduk di bangku SMA, jadi setelah lulus SMA saya harus ke Jogja”

A:

“Selama kakak melanjutkan studi di Kota Yogyakarta apakah ada suatu permasalahan seperti tindakan rasisme yang hingga saat ini masih sering terjadi dalam keseharian kakak selama kakak tinggal di Kota Yogyakarta?”

JK:

“Kalau untuk diri saya pribadi tidak pernah ada, paling kalau lagi bersama teman-teman yang lain itu pernah tapi itupun bisa terbilang jarang.”

A:

“Apakah saudara tahu bahwa ada Undang-Undang yang melindungi saudara dari tindakan rasisme?”

JK:

“Sebelumnya saya tidak tahu.”

A:

“Saya izin memberi tahu bahwa ada Undang-Undang yang bisa melindungi saudara apabila sekiranya saudara mendapatkan tindakan rasisme dari orang-orang. Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2008 Tentang Penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis. Jadi apabila saudara mendapatkan tindakan rasisme, maka saudara

berhak untuk melaporkan kejadian tersebut ke pihak yang berwajib karena saudara dilindungi oleh Undang-Undang tersebut.”

A:

“Setelah saudara mengetahui tentang Undang-Undang tersebut, apa pendapat saudara mengenai Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2008 Tentang Penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis?”

JK:

“Mungkin pendapat saya adalah pemerintah perlu turun bertemuan dengan mahasiswa Papua yang berada di Jogja untuk melakukan evaluasi supaya mereka tidak bertindak seenaknya ketika mereka sudah mengetahui ada Undang-Undang yang menaungi mereka.”

A:

“Bagaimana pendapat saudara mengenai tindakan rasisme yang terjadi terhadap mahasiswa Papua di Kota Jogja?”

JK:

“Mungkin kalau boleh ditiadakan karena kita semua satu negara.”

A:

“Bagaimana tanggapan saudara mengenai penelitian yang sedang saya lakukan?”

JK:

“Kalau menurut saya bagus, mudah-mudahan yang kaka lakukan ini kedepannya bisa membuka mata terhadap orang-orang yang melakukan tindakan rasisme terhadap kami mahasiswa Papua yang beradan di Kota Jogja.”

A:

“Adakah suatu hal yang saudara bisa maknai dari tindakan rasisme yang saudara alami baik secara langsung ataupun tidak langsung?”

JK:

“Saya tidak pernah mengalami secara langsung maka dari itu saya tidak bisa berkesimpulan tentang pertanyaan ini.”

A:

“Kalau dari dalam diri saudara sendiri apakah saudara pernah sampai menyalahkan diri saudara sendiri karena merasa berbeda dari yang lain?”

JK:

“Kalau saya tidak ada karena saya disini hanya sekedar menuntut ilmu saja, jadi saya juga tidak memperdulikan apa kata orang tentang diri saya, kita jalan saja sesuai apa tujuan kita datang ke kota ini.”

A:

“Baik pertanyaan tadi merupakan pertanyaan terakhir dari sesi wawancara ini, terima kasih atas partisipasi dari saudara.”

JK:

“Sama-sama.”

Selesai

A handwritten signature in black ink, appearing to be the initials 'JK' with a stylized flourish.

Paraf

Daftar Transkrip Wawancara Setiap Partisipan

Transkrip Lengkap Narasumber

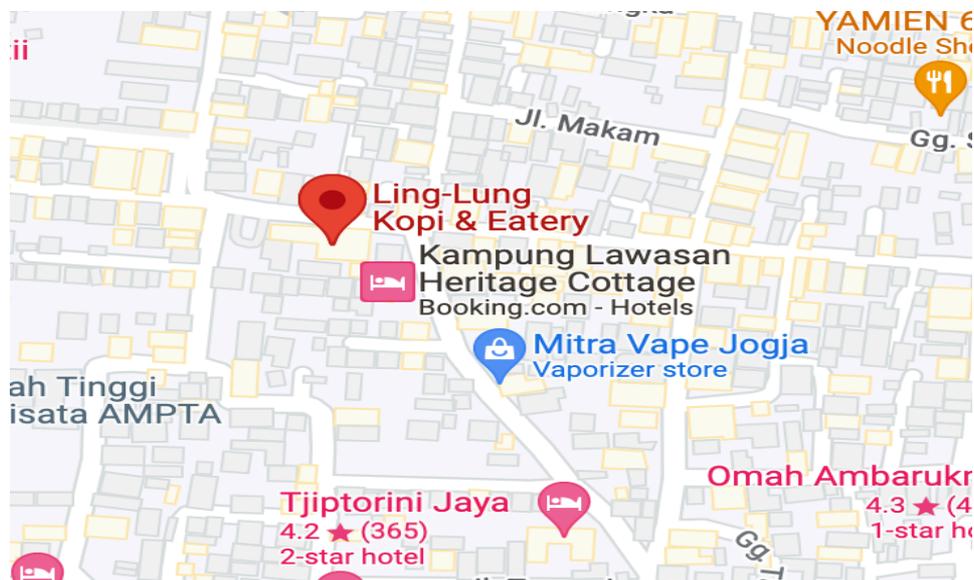
Skripsi



Arianro Agustinus Parmantoba Simbolon
2017310110

Universitas Katholik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Prodi Administrasi Publik
2021/2022

Jam : 16.55 WIB
Tanggal : 11 Januari 2022
Tempat : Ling-Lung Coffee & Eatery, Yogyakarta
Pewawancara : Arianro Agustinus Parmantoba Simbolon
Terwawancarai : N (Inisial)
Lokasi :



Narasumber 5

Saya : A

Narasumber : N

A:

“Selamat sore kak, perkenalkan nama saya Arianro Agustinus Parmantoba Simbolon Mahasiswa Ilmu Administrasi Publik Unpar Angkatan 2017. Saya sedang menjalankan penelitian saya terkait permasalahan rasisme terhadap mahasiswa Papua di Kota Yogyakarta. Wawancara ini saya lakukan untuk memperkuat data skripsi saya yang berjudul Implementasi Undang-Undang

Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2008 Tentang Penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis Terhadap Mahasiswa Papua di Kota Yogyakarta. Wawancara ini bersifat rahasia, saya tidak terafiliasi dengan pihak manapun dan tidak ada kerjasama dalam bentuk apapun, semua murni untuk melengkapi data skripsi saya. Saya berharap kesediaan dan kesukarelaan dari kakak untuk memb4antu saya dalam menyelesaikan penelitian saya. Saya juga bersumpah kepada kakak bahwa saya tidak akan membocorkan semua wawancara yang nanti akan dilakukan selain kepada pihak lain yang tidak berkepentingan. Apakah kakak berkenan untuk saya rekam isi dari wawancara ini?.”

N:

“Ya saya berkenan.”

A:

“Baik kak kalau begitu kita mulai wawancara ini.”

A:

“Sebelumnya kak, boleh kakak memperkenalkan diri kakak terlebih dahulu?”

N:

“Nama saya N, saya seorang mahasiswa Fakultas Teknik saya berasal dari Rajaampat, Papua.”

A:

“Sudah berapa lama saudara tinggal di Kota Yogyakarta?”

F:

“Saya sudah berada di Yogyakarta sejak tahun 2009 untuk keperluan kuliah.”

A:

“Kenapa saudara memilih untuk melanjutkan studi di Kota Yogyakarta dibandingkan dengan kota-kota lainnya?”

N:

“Sayaa awalnya tidak tahu kenapa saya harus berada di Kota Yogyakarta karena waktu setelah selesai SMA tidak ada pikiran kesini, jadi saya kesini sebenarnya hanya dikirim oleh orang tua saya jadi untuk berada disini bukan pilihan saya, yang saya tahu setelah saya lulus SMA saya kuliah di Papua.”

A:

“Selama kakak melanjutkan studi di Kota Yogyakarta apakah ada suatu permasalahan seperti tindakan rasisme yang hingga saat ini masih sering terjadi dalam keseharian kakak selama kakak tinggal di Kota Yogyakarta?”

N:

“Kalau secara pribadi sejauh ini belum ada, seperti misalnya langsung disampaikan masyarakat disini itu tidak ada, tapi kalau misalnya sedang cari kost begitu kita lihat ada kamar kosong tapi yang jaga kost tahu kita dari Papua mereka bilang tidak ada kamar kosong. Hal-hal seperti itu biasa, itu juga sudah lama waktu saya awal-awal disini.”

A:

Dari pengalaman yang tadi apakah ada pengalaman yang tadi apakah ada pengalaman berkesan lainnya yang saudara tidak bisa lupakan mengenai tindakan rasisme?”

N:

“Selain itu tidak ada, saya kurang tahu sebenarnya mungkin cara orang menunjukkan tindakan rasisme itu bagaimana tapi sejauh ini untuk saya pribadi tidak ada. Hanya sejauh sekedar mencari tempat tinggal saja. Tapi kita juga harus menerima karena itu juga merupakan hak dari pemilik tempat tinggal atau pemilik kost, jadi mau tidak mau kalau orangnya tidak kasih izin kita tinggal disitu yasudah.”

A:

“Apakah saudara tahu bahwa ada Undang-Undang yang melindungi saudara dari tindakan rasisme?”

N:

“Kalau untuk mencari tahu ada Undang-Undang tentang rasisme dan datang dari pasal berapa jujur saya tidak tahu, tapi saya meyakini bahwa pasti ada Undang-Undangnya tapi saya tidak tahu pasal berapa, karena saya tidak terlalu suka mengenai Undang-Undang tapi saya tidak tahu pasal berapa.”

A:

“Saya izin memberi tahu bahwa ada Undang-Undang yang bisa melindungi saudara apabila sekiranya saudara mendapatkan tindakan rasisme dari orang-orang. Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2008 Tentang Penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis. Jadi apabila saudara mendapatkan tindakan rasisme, maka saudara berhak untuk melaporkan kejadian tersebut ke pihak yang berwajib karena saudara dilindungi oleh Undang-Undang tersebut.”

A:

“Setelah saudara mengetahui tentang Undang-Undang tersebut, apa pendapat saudara mengenai Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2008 Tentang Penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis?”

N:

“Sesuatu yang dibuat bagi saya itu sebenarnya untuk kepentingan kita bersama untuk hal yang baik, tapi kembali lagi siapa yang menjalankan karena mau bagus atau tidaknya kembali yang menjalankan yang memiliki hak dibagian itu seperti pihak berwajib, jadi kalau pihak berwajib tidak menjalankan dengan baik berarti Undang-Undang tersebut hanyalah omong kosong belaka. Undang-Undang tersebut akan berarti jika pihak yang berwajib menjalankannya dengan benar, kita mau tulis sampai se bagus apapun juga tidak akan ada artinya jika tidak dijalankan dengan baik.”

A:

“Apakah ada harapan dari saudara terhadap Pemerintah Kota Yogyakarta terkait dengan permasalahan rasisme?”

N:

“Harapannya untuk pemerintah adalah ya kembali lagi untuk menjalankan fungsi dari tanggung jawab itu sendiri, misalnya kalau dia sebagai pihak yang berwajib untuk menjalankan apa yang menjadi tanggung jawab dia ya harusnya dijalankan dengan betul karena sejauh ini kadang apa yang dijalankan dengan apa yang sudah dibuat misalnya kesepakatan Undang-Undang tersebut itu tidak sesuai. Jadi kembali lagi kalau mau semua itu aman pemerintah harus sesuai menjalankan Undang-Undang tersebut. Kalau untuk dihapuskan saya kira mungkin semua orang

maunya begitu, tapi tidak adakan hilang itu rasis. Selama hitam dan putih bersama, ya itu tetap akan ada, jadi kembali lagi ke kesadaran manusia itu sendiri. Hanya orang normal saja yang bisa menghina, orang gila tidak bisa menghina. Jadi kembali ke kesadaran, pemerintah kalau sadar dan mampu menjalankan perannya dengan baik maka masyarakat akan hidup dengan sejahtera dan damai, harapannya pemerintah bisa lebih tegas lagi dalam menjalankan sanksi semisal ada pihak yang kedapatan melakukan tindakan tersebut maka harus diberikan sanksi yang sesuai. Jangan hanya didepan kelihatan menjalankan tugas tapi dibelakangnya tidak dijalankan. Harus adil.”

A:

“Adakah suatu hal yang saudara bisa maknai dari tindakan rasisme yang saudara alami baik secara langsung ataupun tidak langsung?”

N:

“Ya kalau sejauh ini kan saya tidak terlalu pusing dengan hal-hal tersebut, karena itu sudah hampir kita sering dengar selalu, mungkin tidak disampaikan secara langsung ke saya mungkin ke orang lain yang orang Papua juga tapi informasi tersebut kan sampai ke telinga saya, jadi saya sudah biasa dengan kondisi tersebut. Kadang itu bisa jadi bumerang kalau dimanfaatkan oleh orang-orang yang memiliki kepentingan di bagian itu. Jadi kalau soal rasial dan lain-lain itu sebetulnya kalau secara pribadi saya tidak terlalu pikir di bagian itu karena tidak ada untungnya juga sebenarnya.”

A:

“Kalau dari dalam diri saudara sendiri apakah saudara pernah sampai menyalahkan diri saudara sendiri karena merasa berbeda dari yang lain?”

N:

“Justru saya bangga menjadi orang Papua, saya percaya kalau semakin banyak sorotan itu diberikan kepada saya, saya menjadi semakin sadar bahwa saya lebih hebat daripada mereka. Jadi saya tidak merasa minder semakin pandangan negatif itu dilemparkan kepada saya, saya justru merasa lebih hebat daripada mereka, dan saya bangga menjadi orang Papua.”

A:

“Apa harapan saudara tentang penelitian yang sedang saya lakukan?”

N:

“Saya setuju, dan mendukung. Tetapi minimal ada poin yang misalnya hasil dari penelitian ini kemudian minimal ada satu tindakan kecil yang memiliki dampak positif, hal kecil saja yang penting berguna untuk orang Papua. Kalau sekedar penelitian kemudian hanya memenuhi syarat untuk wisuda itu tidak ada salah juga, tapi akan lebih sangat berguna kalau akhir dari segala perjalanan penelitian ini ada bagaian kecil yang bisa dijawab tentang permasalahan ini.”

A:

“Baik pertanyaan tadi merupakan pertanyaan terakhir dari sesi wawancara ini, terima kasih atas partisipasi dari saudara.”

N:

“Sama-sama.”

Selesai

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized initial 'P' followed by a smaller, less distinct mark.

Paraf

Daftar Transkrip Wawancara Setiap Partisipan

Transkrip Lengkap Narasumber

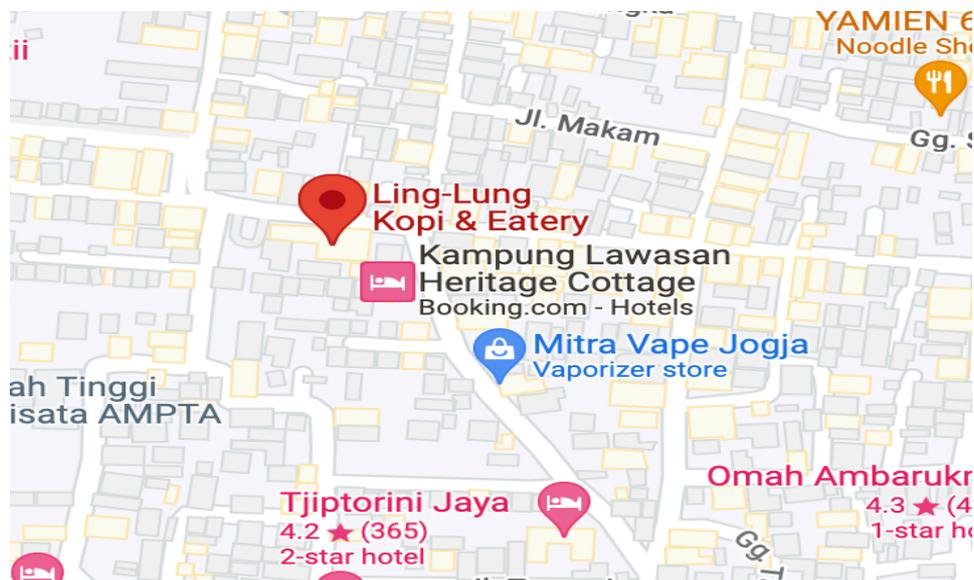
Skripsi



Arianro Agustinus Parmantoba Simbolon
2017310110

Universitas Katholik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Prodi Administrasi Publik
2021/2022

Jam : 17.00 WIB
Tanggal : 3 November 2021
Tempat : Ling-Lung Coffee & Eatery, Yogyakarta
Pewawancara : Arianro Agustinus Parmantoba Simbolon
Terwawancarai : DR (Inisial)
Lokasi :



Narasumber 6

Saya : A

Narasumber : D

A:

“Selamat sore kak, perkenalkan nama saya Arianro Agustinus Parmantoba Simbolon Mahasiswa Ilmu Administrasi Publik Unpar Angkatan 2017. Saya sedang menjalankan penelitian saya terkait permasalahan rasisme terhadap mahasiswa Papua di Kota Jogja. Wawancara ini saya lakukan untuk memperkuat data skripsi saya yang berjudul Implementasi Undang-Undang Republik Indonesia

Nomor 40 Tahun 2008 Tentang Penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis Terhadap Mahasiswa Papua di Kota Jogja. Wawancara ini bersifat rahasia, saya tidak terafiliasi dengan pihak manapun dan tidak ada kerjasama dalam bentuk apapun, semua murni untuk melengkapi data skripsi saya. Saya berharap kesediaan dan kesukarelaan dari kakak untuk memb4antu saya dalam menyelesaikan penelitian saya. Saya juga bersumpah kepada kakak bahwa saya tidak akan membocorkan semua wawancara yang nanti akan dilakukan selain kepada pihak lain yang tidak berkepentingan. Apakah kakak berkenan untuk saya rekam isi dari wawancara ini?.”

D:

“Ya saya berkenan.”

A:

“Baik kak kalau begitu kita mulai wawancara ini.”

A:

“Sebelumnya kak, boleh kakak memperkenalkan diri kakak terlebih dahulu?”

D:

“Terima kasih Ari untuk kesempatannya, perkenalkan nama saya DR. Saya merupakan mahasiswa tingkat akhir di salah satu universitas di Yogyakarta yang saya tidak bisa sebutkan namanya. Saya melanjutkan studi saya di bidang Ilmu Komunikasi, angkatan 2017. Saya berasal dari Kota Manokwari, Papua.”

A:

“Sudah berapa lama kak tinggal di Kota Yogyakarta?”

D:

“Sekarang sudah genap 4 tahun saya tinggal di Kota Yogyakarta, terhitung sejak memasuki perkuliahan pada tahun 2017.”

A:

“Apakah kakak sebelumnya sudah lama tinggal di Manokwari?”

D:

“Ya, saya tinggal di Manokwari sejak lahir, dan sejak TK hingga SMA. Saya merupakan masyarakat asli Manokwari.”

A:

“Kakak kenapa memilih untuk melanjutkan studi di Kota Yogyakarta dibandingkan dengan kota-kota lainnya?”

D:

“Saya memilih Kota Yogyakarta karena menurut saya Kota Yogyakarta merupakan Kota Yang tenang, dan menurut saya, saya bisa mendapatkan banyak relasi dari teman-teman yang berasal dari kota lain di Indonesia. Selain itu banyak juga teman-teman saya yang melanjutkan studi di Kota Yogyakarta jadi saya tidak merasa kesepian.”

A:

“Selama kakak melanjutkan studi di Kota Yogyakarta apakah ada suatu permasalahan yang hingga saat ini masih sering terjadi dalam keseharian kakak selama kakak tinggal di Kota Yogyakarta?”

D:

“Kalau permasalahan seperti dengan orang lain ya paling saya sering alami adalah permasalahan rasisme. Ini sering saya alami dari semenjak saya pertama kali tiba

di Yogyakarta hinggal sekarang saya sudah berada di sini selama 4 tahun. Tindakan ini saya dapatkan dari masyarakat sekitar tempat tinggal saya, dan juga teman-teman kampus saya.”

A:

“Ketika kakak mengalami tindakan tersebut, hal apa yang kakak lakukan ketika tindakan tersebut terjadi kepada kakak?.”

D:

“Pada awalnya saya merasa sangat kesal karena kenapa mereka hanya melakukan tindakan tersebut kepada orang yang berasal dari Papua, tapi lama kelamaan saya juga cape sendiri kalau terus-terusan marah. Jadi sekarang saya lebih banyak diam dan hanya tersenyum ketika mendapatkan tindakan tersebut. Karena saya berpikiran bahwa diri saya memang begini yang mana pasti berbeda dengan orang kebanyakan dan bukan sebuah rahasia umum jika orang yang berbeda dari kebanyakan orang dan datang ke tempat yang bukan asalnya pasti orang yang berbeda ini akan dilihat aneh oleh orang yang berasal dari tempat tersebut.”

A:

“Apakah kakak bisa menceritakan lebih dalam tentang tindakan rasisme yang kakak alami, maksudnya bagaimana waktu itu orang memperlakukan kakak?.”

D:

“Pernah suatu ketika saya mendapatkan tindakan tersebut ketika saya baru pindah ke Kota Jogja dari Manokwari, Papua. Waktu itu saya pindah bersama 5 teman saya yang lainnya karena kami sama-sama melanjutkan studi di Kota Jogja. Kami berlima memutuskan untuk tinggal bersama di suatu kontrakan di daerah Sleman

karena menurut kami dengan kami sama-sama tinggal dalam satu tempat maka itu akan jauh lebih menekan biaya tinggal kami dibandingkan dengan tinggal di kost. Memang kami akui bahwa sudah menjadi kebiasaan di tempat tinggal asal kami untuk mendengarkan lagu asal daerah kami pakai speaker, dan kumpul-kumpul bersama hampir tiap hari. Sebenarnya posisi tempat tinggal kami berada di pojokan dan di samping rumah kami ada dua rumah yang kosong dan sudah lama tidak ada yang tinggal disana. Tiba-tiba ada seorang warga yang datang memaki-maki kami, itu terjadi sekitar pukul 9 malam, belum terlalu larut. Lalu karena ibu-ibu dan suaminya ini memaki kami dengan nada yang keras maka warga yang lain juga jadi ikutan keluar rumah dan mendatangi tempat tinggal kami. Karena si orang pertama ini terus-terusan memprovokasi jadinya semua warga yang lain ikut-ikutan maki kami juga. Ada yang bilang “emang harusnya Orang Papua tuh tinggal di hutan” dan ada juga yang sampai mengatakan “situ manusia apa monyet sihh?? Berisik amat!”. Lalu akhirnya kami dilerai oleh Pak RT tempat kami tinggal karena perdebatan yang terjadi. Seminggu kemudian Pak RT itu kembali datang lagi ke kontrakan kita dan mengatakan bahwa kami harus angkat kaki dari kontrakan tersebut dan tidak boleh juga tinggal di komplek tersebut. Awalnya kami negosiasi dan berjanji tidak akan berisik lagi namun negosiasi yang kami lakukan tidak berjalan dengan baik. Mau tidak mau ya kami pindah dari tempat tersebut, sekarang kami tinggal terpisah di tempat yang berbeda-beda karena kami trauma jika kami tinggal bersama nantinya kami akan mendapat tindakan seperti itu lagi.”

A:

“Apakah di tempat tersebut hanya kakak dan teman-teman saja yang merupakan mahasiswa rantauan?”

D:

“Jadi begini Ri... kompleks tempat kita tinggal itu terkenal karena banyak mahasiswa dari luar kota yang nontrak disitu, jadi emang banyak rumah yang dipake buat kontrakan disitu. Rombongan kami bisa dibilang lebih sedikit daripada kontrakan yang lainnya, kita cuman lima orang, sedangkan yang lainnya ada yang 10 sampai 15 orang. Jadi sebenarnya kalau mereka mau obrolin ulang sama kita, kita juga janji kok gaakan ngulangin kejadian itu lagi.”

A:

“Dari cerita yang sudah kakak ceritakan kepada saya, ada ngga kak sesuatu yang bisa kakak maknai terlebih untuk diri kakak sendiri ketika kakak mendapatkan tindakan rasisme tersebut?”

D:

“Kalau untuk hal seperti ini jujur saya juga bingung, apa yang bisa saya petik, toh posisinya mereka ngga mau dan mencoba untuk mengerti posisi kita yang sebenarnya kita mau kok ngpbrolin sama mereka dengan lapang dada dan pasti kita juga mau minta maaf kepada mereka karena sikap kita yang kurang sopan terhadap lingkungan tersebut. Cuman nihh baru kepikiran mungkin yang bisa saya ambil adalah saya rasa sebagian dari mereka masih beranggapan bahwa kami orang-orang yang berasal dari Timur merupakan orang-orang yang tidak memiliki etika, tidak sopan, dan lain-lain. Selain itu yang mereka hanya ketahui tuh kalau kami orang-orang Papua hanyalah kumpulan orang-orang yang bisanya hanya membuat onar di

tempat kami merantau, padahal itu tidak betul sama sekali. Kami tidak mabuk-mabukan, kami tidak menjadikan tempat kontrakan kami sebagai sarang ‘kumpul kebo’. Apa yang kami lakukan seperti memasang lagu dengan speaker juga ngga tiap hari. Jadi kadang saya sedih dan kecewa kok kita segitu jeleknya ya di mata mereka. Tapi saya berusaha legowo aja dan menerima karena percuma juga saya marah-marah toh ngga akan membuat masalahnya selesai. Jadi ya itu yang bisa saya maknai.”

A:

“Ada ngga kak sesuatu pengalaman lain yang kakak paling tidak bisa lupakan terlebih ketika kakak mendapatkan tindakan rasisme dari orang lain?”

DR:

“Mungkin seperti yang sudah saya jelaskan sebelumnya, itu sudah menjadi suatu pengalaman yang paling tidak bisa saya lupakan. Kalau pengalaman lainnya mungkin seperti mahasiswa Papua yang lain seperti mendapat cemoohan dari masyarakat tentang penampilan kami yang pastinya berbeda dengan kebanyakan mereka yang berada di Pulau Jawa, khususnya yang berada di Kota Yogyakarta. Terkadang ketika saya sedang merenung saya sering bertanya kepada Tuhan dan terkadang saya sering menyalahkan diri saya sendiri bahwa kenapa saya berbeda dengan mereka disini dan apakah memalukan untuk memiliki tubuh dan penampilan yang seperti ini. Kadang ketika saya teringat tentang diri saya, saya juga merasa berdosa dan durhaka kepada orang tua saya bahwa saya tidak merasa bersyukur dengan apa yang sudah saya miliki dan saya sadar betul bahwa itu merupakan pemikiran yang sangat tidak terpuji. Akhirnya saya berusaha menerima

diri saya sendiri bahwa apa yang saya miliki sekarang baik yang melekat dalam diri saya dalam hal ini keadaan fisik saya itu merupakan hal terindah yang sudah Tuhan berikan kepada saya. Selain itu saya mencoba untuk terus membuktikan kepada mereka bahwa kami tidak seperti apa yang mereka pikirkan, mungkin untuk saat ini saya bisa membuktikan melalui cara belajar dengan giat dan dengan cara menyelesaikan studi saya sesegera mungkin supaya saya bisa membuktikan bahwa kami yang mereka kira berasal dari kampung juga bisa mengikuti pendidikan yang ada di Pulau Jawa yang mungkin menurut mereka mustahil untuk kami selesaikan.”

A:

“Baik kak terima kasih atas cerita dari kakak tentang pengalaman kakak mendapatkan tindakan rasisme. Selanjutnya saya akan bertanya tentang hukum yang menaungi tindakan diskriminasi ras dan etnis, apakah kakak bersedia saya tanyakan mengenai hukum?”

DR:

“Boleh Ari, saya bersedia.”

A:

“Untuk masalah rasisme sendiri, ada Undang-Undang yang mengatur tentang penghapusan diskriminasi ras dan etnis. Kakak bisa membaca Undang-Undang tersebut di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2008 Tentang Penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis. Sebelumnya apakah kakak sudah pernah mendengar atau mengetahui tentang Undang-Undang ini?”

DR:

“Saya sudah mengetahui kok dan sudah pernah membaca tentang Undang-Undang ini namun saya tidak terlalu mendalami tentang isi dari Undang-Undang tersebut. Karena menurut saya itu hanya merupakan sekedar Undang-Undang saja.”

A:

“Saya izin memberi tahu bahwa ada Undang-Undang yang bisa melindungi saudara apabila sekiranya saudara mendapatkan tindakan rasisme dari orang-orang. Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2008 Tentang Penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis. Jadi apabila saudara mendapatkan tindakan rasisme, maka saudara berhak untuk melaporkan kejadian tersebut ke pihak yang berwajib karena saudara dilindungi oleh Undang-Undang tersebut.”

A:

“Setelah saudara mengetahui tentang Undang-Undang tersebut, apa pendapat saudara mengenai Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2008 Tentang Penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis?”

DR:

“Menurut saya yang namanya tindakan rasisme itu akan tetap ada sampai kapanpun dan itu bukan hanya terjadi kepada mahasiswa Papua saja namun akan terjadi kepada setiap orang dengan cara yang berbeda-beda tidak hanya berdasarkan tindakan verbal semata saja.”

A:

“Apakah ada harapan dari saudara terhadap Pemerintah Kota Yogyakarta terkait dengan permasalahan rasisme?”

DR:

“Harapan saya adalah ada baiknya kalau kedepannya pemerintah bisa bekerja sama melalui Dinas Pendidikan untuk bisa memberikan penyuluhan terhadap siswa sekolah dasar dan memberikan pendidikan tentang toleransi yang mana bukan hanya toleransi antar suku saja, namun banyak toleransi lainnya seperti toleransi agama, budaya, dan bahasa. Ini yang menjadi pengharapan saya bahwa hal-hal seperti rasisme ini bisa berhenti di masa mendatang dan tidak menjadi penyakit yang bisa meresahkan banyak orang, bukan hanya orang Papua saja, dan semoga dengan adanya pembelajaran seperti ini Jogja bisa menjadi kota yang bukan hanya kota nyaman untuk ditempati namun Jogja bisa menjadi kota yang masyarakatnya memiliki akhlak yang baik.”

A:

“Kalau dari dalam diri saudara sendiri apakah saudara pernah sampai menyalahkan diri saudara sendiri karena merasa berbeda dari yang lain?”

DR:

“Kalau saya sendiri tidak ada perasaan untuk menyalahkan diri saya sendiri karena saya sudah menyadari bahwa setiap orang memiliki kelebihan dan juga kekurangan masing-masing. Merasa berbeda juga menurut saya berarti saya tidak menerima diri saya, yang mana saya adalah pemberian Tuhan yang dititipkan melalui orang tua saya. Jadi tidak ada alasan untuk saya merasa kalau saya berbeda dari orang lain, Tuhan sudah menciptakan kita sudah sebagai mestinya dengan kelebihan dan kekurangan kita masing-masing. Maka dari itu tinggal bagaimana kita bisa menghargai diri kita sendiri.”

A:

“Apa harapan saudara tentang penelitian yang sedang saya lakukan?”

DR:

“Yang saya harapkan adalah semoga penelitian yang Ari lakukan tidak hanya sekedar mengambil data saja, tetapi semoga setelah penelitian ini akan ada suatu perubahan minimal perubahan kecil yang bisa membawa dampak yang baik. Setidaknya juga nanti ada yang melanjutkan penelitian yang Ari lakukan karena menurut saya sangat jarang sekali ada orang yang membahas tentang permasalahan ini.”

A:

“Baik pertanyaan tadi merupakan pertanyaan terakhir dari sesi wawancara ini, terima kasih atas partisipasi dari saudara.”

DR:

“Sama-sama.”

Selesai

A handwritten signature in black ink, appearing to be the name 'Jun' or similar, written in a cursive style.

Paraf

Daftar Transkrip Wawancara Setiap Partisipan

Transkrip Lengkap Narasumber

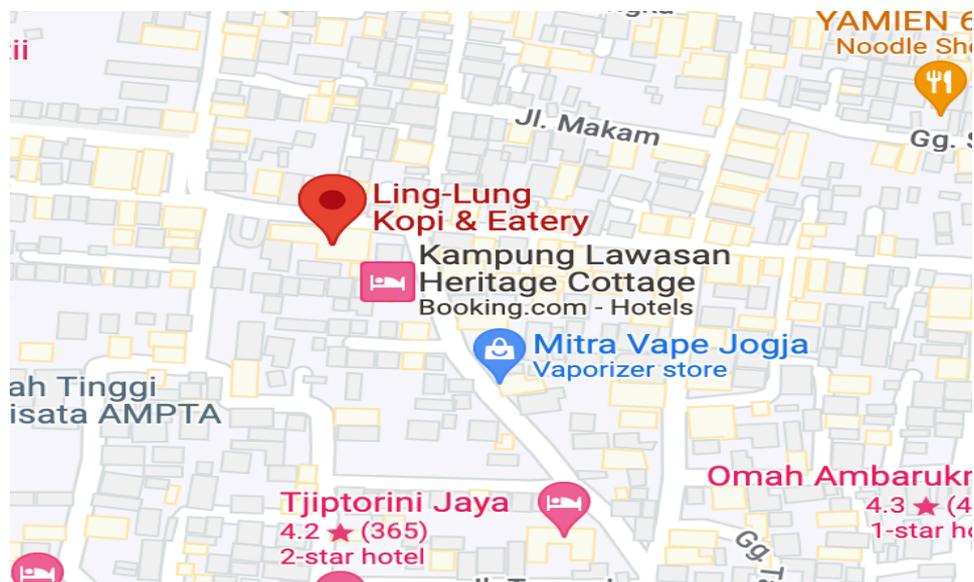
Skripsi



Arianro Agustinus Parmantoba Simbolon
2017310110

Universitas Katholik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Prodi Administrasi Publik
2021/2022

Jam : 16.00 WIB
Tanggal : 15 Januari 2022
Tempat : Ling-Lung Coffee & Eatery, Yogyakarta
Pewawancara : Arianro Agustinus Parmantoba Simbolon
Terwawancarai : TP (Inisial)
Lokasi :



Narasumber 7

Saya : A

Narasumber : TP

A:

“Selamat sore kak, perkenalkan nama saya Arianro Agustinus Parmantoba Simbolon Mahasiswa Ilmu Administrasi Publik Unpar Angkatan 2017. Saya sedang menjalankan penelitian saya terkait permasalahan rasisme terhadap mahasiswa Papua di Kota Yogyakarta. Wawancara ini saya lakukan untuk memperkuat data skripsi saya yang berjudul Implementasi Undang-Undang

Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2008 Tentang Penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis Terhadap Mahasiswa Papua di Kota Yogyakarta. Wawancara ini bersifat rahasia, saya tidak terafiliasi dengan pihak manapun dan tidak ada kerjasama dalam bentuk apapun, semua murni untuk melengkapi data skripsi saya. Saya berharap kesediaan dan kesukarelaan dari kakak untuk memb4antu saya dalam menyelesaikan penelitian saya. Saya juga bersumpah kepada kakak bahwa saya tidak akan membocorkan semua wawancara yang nanti akan dilakukan selain kepada pihak lain yang tidak berkepentingan. Apakah kakak berkenan untuk saya rekam isi dari wawancara ini?.”

TP:

“Boleh, apakah membutuhkan waktu yang lama?.”

A:

“Tidak kak, kebetulan saya hanya membutuhkan waktu kaka kurang dari 10 menit saja”

TP:

“Baik kalobegitu”

A:

“Sebelumnya kak, boleh kakak memperkenalkan diri kakak terlebih dahulu?”

TP:

“Nama saya TP, umur saya 20 tahun saya seorang mahasiswa di salah satu universitas negeri di Jogja. Saya sedang menempuh semester 5.

A:

“Sudah berapa lama kaka tinggal di Kota Yogyakarta?.”

TP:

“Saya tinggal di Kota Yogyakarta kurang lebih 2 tahun setengah.”

A:

“Kenapa kaka memilih untuk melanjutkan studi di Kota Yogyakarta dibandingkan dengan kota-kota lainnya?”

TP:

“Kebetulan cita-cita saya sejak awal memang ingin melanjutkan studi disini setelah SMA khususnya di jurusan kedokteran universitas ini”

A:

“Selama kakak melanjutkan studi di Kota Yogyakarta apakah ada suatu permasalahan seperti tindakan rasisme yang hingga saat ini masih sering terjadi dalam keseharian kakak selama kakak tinggal di Kota Yogyakarta?”

TP:

“Sejauh ini rasisme terkadang masih ada, terkadang saya suka sakit hati kalo mereka becanda dengan membawa ras kulit, tapi lamalama saya mulai terbiasa”

A:

“Ketika kaka mendapatkan tindakan seperti itu apa yang kaka lakukan?”

TP:

“Biasanya saya hanya tersenyum atau bahkan diam saja, puji tuhan terkadang masih banyak teman saya lainnya yang toleransinya tinggi, sehingga bisa saling mengingatkan”

A:

“Dari pengalaman yang tadi apakah ada pengalaman berkesan lainnya yang saudara tidak bisa lupakan mengenai tindakan rasisme?”

TP:

“Sempat saya saat baru tiba di bandara sini, kebetulan saya lapar dan saya mencari warung nasi untuk makan. Saat saya berjalan, saya melihat saya dijadikan sebagai bahan becandaan oleh orang-orang yang sedang berkumpul, saya merasa heran karena saya kira hal seperti ini sudah tidak muncul di kota Yogyakarta”

A:

“Kalau dari dalam diri saudara sendiri apakah saudara pernah sampai menyalahkan diri saudara sendiri karena merasa berbeda dari yang lain?”

TP:

“Tidak, saya merasa bangga dengan ras saya tentunya, meskipun kami jauh dari timur tetapi kami datang dengan sopan santun dan selalu menghargai”

A:

“Apakah saudara tahu bahwa ada Undang-Undang yang melindungi saudara dari tindakan rasisme?”

TP:

“Yang dijadikan judul skripsi ini maksudnya?itu kah?”

A:

“Saya izin memberi tahu bahwa ada Undang-Undang yang bisa melindungi saudara apabila sekiranya saudara mendapatkan tindakan rasisme dari orang-orang. Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2008 Tentang Penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis. Jadi apabila kaka mendapatkan tindakan rasisme, maka saudara berhak

untuk melaporkan kejadian tersebut ke pihak yang berwajib karena saudara dilindungi oleh Undang-Undang tersebut.”

A:

“Setelah saudara mengetahui tentang Undang-Undang tersebut, apa pendapat saudara mengenai Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2008 Tentang Penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis?”

TP:

“Puji tuhan masih dibentuk UU seperti itu, semoga implementasi nya juga dapat dilakukan tidak hanya sebatas teks saja”

A:

“Adakah suatu hal yang kaka bisa maknai dari tindakan rasisme yang saudara alami baik secara langsung ataupun tidak langsung?”

TP:

“Tidak banyak tetapi pesan saya ke generasi selanjutnya mulailah terbiasa dengan toleransi, karena dengan toleransi kita semua bisa bersatu dan maju.”

A

Apa harapan kaka tentang penelitian yang sedang saya lakukan?”

TP:

“Harapan saya semoga kedepannya topik yang kaka angkat ini bisa memberikan pengaruh positif terhadap tindakan masyarakat Indonesia, khususnya untuk bisa lebih menahan diri dalam melakukan rasisme”

A:

“Kalau untuk pemerintah Kota Jogja apa harapan dari kaka?”

TP:

“Sebetulnya sederhana saja, harapan saya semoga kami disini siapapun itu yang hadir sebagai pendatang diberikan jaminan keamanan dan kenyamanan akan hal apapun itu, karena kita mencari ilmu disini pun untuk memajukan negara juga toh”

A:

“Baik pertanyaan tadi merupakan pertanyaan terakhir dari sesi wawancara ini, terima kasih atas partisipasi dari kaka.”

TP:

“Sama-sama kak, sukses selalu”

Selesai

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized letter 'T' with a horizontal bar extending to the left, and a vertical line with a small flourish at the bottom right.

Paraf

Daftar Transkrip Wawancara Setiap Partisipan

Transkrip Lengkap Narasumber

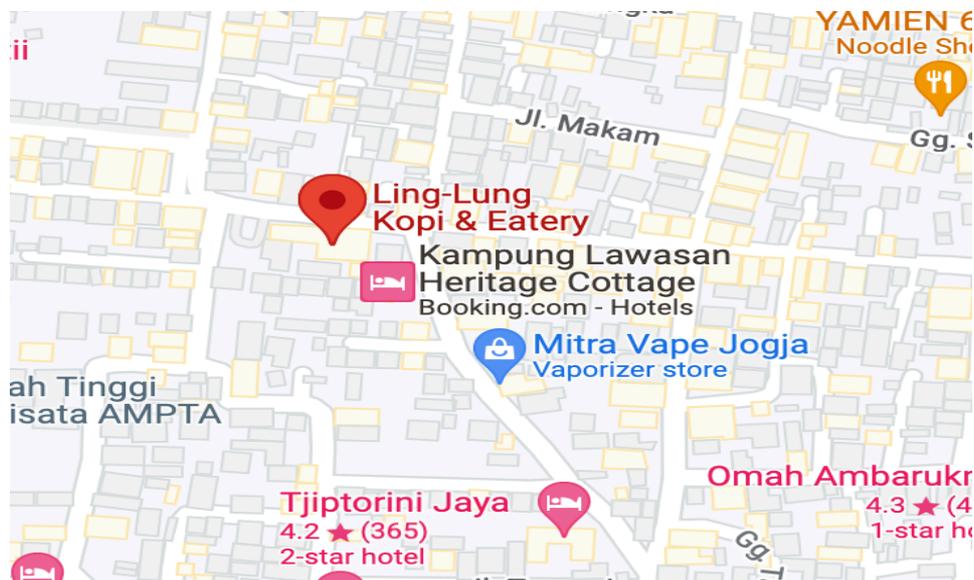
Skripsi



Arianro Agustinus Parmantoba Simbolon
2017310110

Universitas Katholik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Prodi Administrasi Publik
2021/2022

Jam : 18.00 WIB
Tanggal : 15 Januari 2022
Tempat : Ling-Lung Coffee & Eatery, Yogyakarta
Pewawancara : Arianro Agustinus Parmantoba Simbolon
Terwawancarai : YK (Inisial)
Lokasi :



Narasumber 8

Saya : A

Narasumber : Y

A:

“Selamat sore kak, perkenalkan nama saya Arianro Agustinus Parmantoba Simbolon Mahasiswa Ilmu Administrasi Publik Unpar Angkatan 2017. Saya sedang menjalankan penelitian saya terkait permasalahan rasisme terhadap mahasiswa Papua di Kota Yogyakarta. Wawancara ini saya lakukan untuk memperkuat data skripsi saya yang berjudul Implementasi Undang-Undang

Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2008 Tentang Penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis Terhadap Mahasiswa Papua di Kota Yogyakarta. Wawancara ini bersifat rahasia, saya tidak terafiliasi dengan pihak manapun dan tidak ada kerjasama dalam bentuk apapun, semua murni untuk melengkapi data skripsi saya. Saya berharap kesediaan dan kesukarelaan dari kakak untuk memb4antu saya dalam menyelesaikan penelitian saya. Saya juga bersumpah kepada kakak bahwa saya tidak akan membocorkan semua wawancara yang nanti akan dilakukan selain kepada pihak lain yang tidak berkepentingan. Apakah kakak berkenan untuk saya rekam isi dari wawancara ini?.”

Y:

“Ya saya berkenan.”

A:

“Sebelumnya kak, boleh kakak memperkenalkan diri kakak terlebih dahulu?”

Y:

“Nama saya YK, umur saya 22 tahun saya seorang mahasiswa di salah satu universitas swasta di Jogja. Saya baru saja menyelesaikan kuliah saya pada awal 2022 ini. Saya asli Papua, saya berasal dari Manokwari Papua.”

A:

“Sudah berapa lama saudara tinggal di Kota Yogyakarta?.”

YK:

“Saya tinggal di Kota Yogyakarta sudah selama 5 tahun.”

A:

“Kenapa saudara memilih untuk melanjutkan studi di Kota Yogyakarta dibandingkan dengan kota-kota lainnya?”

YK:

“Karena beberapa senior saya di sekolah semasa SMA banyak yang melanjutkan studi di Kota Yogyakarta dan menurut saya Yogyakarta merupakan tempat terbaik untuk saya melanjutkan pendidikan dan memang menurut saya setelah saya melanjutkan studi saya di Kota Yogyakarta memang ini merupakan tempat terbaik yang sudah sesuai dengan yang saya harapkan sebelumnya.”

A:

“Selama kakak melanjutkan studi di Kota Yogyakarta apakah ada suatu permasalahan seperti tindakan rasisme yang hingga saat ini masih sering terjadi dalam keseharian kakak selama kakak tinggal di Kota Yogyakarta?”

YK:

“Untuk tindakan rasisme mungkin hampir sebagian besar dari orang terutama yang memiliki ras yang sama dengan saya pasti pernah mengalami tindakan rasisme. Tapi sebenarnya tergantung dari bagaimana kita memahami apa makna dari rasisme itu sendiri. Karena pasti pemahaman dari rasisme itu sendiri untuk tiap orang juga memiliki makna yang berbeda. Kalau untuk saya sendiri apabila memaknai rasisme dengan mengatakan ejekan secara langsung kepada saya itu tidak ada, tetapi apabila ejekan yang datang dari teman saya yang memang konteksnya bercanda itu ada, tapi itu tidak saya terlalu sikapi karena menurut saya itu hanyalah bercandaan biasa saja.”

A:

“Ketika saudara mendapatkan tindakan seperti itu apa yang saudara lakukan?”

YK:

“Kalau untuk yang konteksnya bercanda dan dilakukan oleh teman terdekat saya, maka saya akan memaknainya dengan tertawa saja atau mengejek balik hahaha karena ya itu teman dan kita memang sedang bercanda, tidak ada unsur ejekan serius yang datang dari mulut teman-teman saya.”

A:

Dari pengalaman yang tadi apakah ada pengalaman yang tadi apakah ada pengalaman berkesan lainnya yang saudara tidak bisa lupakan mengenai tindakan rasisme?”

YK:

“Ya mungkin wajar ya ketika mencari tempat tinggal awal saya tiba di Kota Yogyakarta saya lumayan kesulitan karena saya datang bersama teman-teman saya dan kami berencana untuk mengontrak rumah supaya bisa tinggal bersama dan setidaknya lebih irit di biaya. Tapi ya karena mungkin sudah banyak stigma negatif orang sekitar tentang mahasiswa Papua jadi kami sempat beberapa kali mendapatkan penolakan karena kami berasal dari Papua dan dikhawatirkan akan membuat gaduh lingkungan sekitar yang mana awalnya kami kecewa ketika kami mendapatkan pengalaman seperti itu. Tetapi karena biar bagaimanapun juga itu tetap tempat tinggal mereka, dan kami tidak berhak juga untuk marah karena itu hak mereka jika mereka mau menolak kami.”

A:

“Kalau dari dalam diri saudara sendiri apakah saudara pernah sampai menyalahkan diri saudara sendiri karena merasa berbeda dari yang lain?”

YK:

“Tentu tidak dong, buat apa merasa malu dengan diri sendiri? Toh kita manusia juga sudah diciptakan Tuhan lengkap dengan kekurangan dan kelebihan masing-masing. Memang kalau dengan kebanyakan orang di Indonesia warna kulit saya berbeda dari kebanyakan orang di Indonesia khususnya di Kota Yogyakarta tapi kan yang lebih penting juga syaa sama-sama orang Indonesia dan saya dengan yang lainnya juga sama-sama ciptaan Tuhan. Jadi ya tidak ada alasan untuk saya merasa beda dengan yang lain sampai saya harus menyalahkan diri saya dengan orang lain.”

A:

“Apakah saudara tahu bahwa ada Undang-Undang yang melindungi saudara dari tindakan rasisme?”

YK:

“Sebelumnya saya tidak tahu.”

A:

“Saya izin memberi tahu bahwa ada Undang-Undang yang bisa melindungi saudara apabila sekiranya saudara mendapatkan tindakan rasisme dari orang-orang. Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2008 Tentang Penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis. Jadi apabila saudara mendapatkan tindakan rasisme, maka saudara berhak untuk melaporkan kejadian tersebut ke pihak yang berwajib karena saudara dilindungi oleh Undang-Undang tersebut.”

A:

“Setelah saudara mengetahui tentang Undang-Undang tersebut, apa pendapat saudara mengenai Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2008 Tentang Penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis?”

YK:

“Menurut saya setelah saya mengetahui tentang Undang-Undang tersebut saya merasa setidaknya jauh lebih tenang karena saya merasa senang dilindungi oleh Undang-Undang tentang penghapusan diskriminasi ras dan etnis dan ternyata Negara sangat peduli dengan penghapusan diskriminasi ras dan etnis sehingga saya yakin Negara ingin kami sebagai masyarakat mampu hidup berdampingan karena seperti yang kita sudah tahu juga bahwa Indonesia merupakan Negara dengan banyak keragaman dan dari banyak keragaman itu maka kita sebagai masyarakat seharusnya bisa menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan antar semua masyarakat Indonesia.”

A:

“Adakah suatu hal yang saudara bisa maknai dari tindakan rasisme yang saudara alami baik secara langsung ataupun tidak langsung?”

YK:

“Yang bisa saya maknai sebenarnya tidak banyak, namun satu hal yang pasti adalah saya menyadari bahwa masih banyak yang harus kita edukasi sebagai mahasiswa kita bertanggung jawab untuk memberikan edukasi kepada generasi kita berikutnya supaya mereka bisa menjadi generasi yang menghargai sesama manusia dan menjadi generasi yang bisa mempersatukan bangsa supaya tidak ada perpecahan

kembali, karena yang kita tahu bahwa permasalahan seperti ini kadang bisa membuat suatu perpecahan antar masyarakat dan kita harus menghindari yang namanya perpecahan dan menjunjung tinggi persatuan antar masyarakat.”

A:

Apa harapan saudara tentang penelitian yang sedang saya lakukan?”

YK:

“Menurut saya penelitian yang Ari sudah buat sejauh ini cukup menarik apalagi dikemas dengan topik dan tema yang tidak biasa selain itu tema yang diambil juga cukup sensitif karena menyinggung isu rasisme yang mana sebenarnya masih harus banyak disempurnakan oleh orang-orang selanjutnya yang ingin melanjutkan topik sedemikian rupa. Karena permasalahan rasisme tidak hanya terjadi di Indonesia tapi terjadi hampir di seluruh dunia dan kalau yang saya lihat ini sudah menjadi awal yang baik untuk dilanjutkan sehingga penelitian yang Ari lakukan bisa menjadi patokan atau acuan bagi yang ingin melanjutkan penelitian dengan topik ini.”

A:

“Kalau untuk pemerintah Kota Jogja apa harapan dari saudara?”

YK:

“Ya kalau untuk Pemerintah Kota Jogja sendiri sebenarnya besar harapan saya untuk meningkatkan edukasi mengenai persatuan dan kesatuan bangsa supaya Jogja bisa semakin nyaman untuk didatangi oleh pelajar-pelajar yang ingin melanjutkan pendidikan dan semakin nyaman juga untuk ditempati oleh berbagai kalangan. Pemerintah sudah cukup baik kepada kami pelajar-pelajar yang datang dari luar Yogyakarta yang ingin melanjutkan studi di sini, kota yang nyaman dan kota

dengan penduduk yang sangat ramah kepada pendatang seperti saya dan teman-teman saya yang berasal dari luar daerah. Ini bisa terjadi juga karena tidak lepas dari peran pemerintah khususnya Sultan HB X yang selalu menghimbau kepada seluruh masyarakat untuk menghargai sesama umat manusia.”

A:

“Baik pertanyaan tadi merupakan pertanyaan terakhir dari sesi wawancara ini, terima kasih atas partisipasi dari saudara.”

YK:

“Sama-sama.”

Selesai

A handwritten signature in black ink, consisting of a stylized, cursive script that appears to be the initials 'YK'.

Paraf

Daftar Transkrip Wawancara Setiap Partisipan

Transkrip Lengkap Narasumber

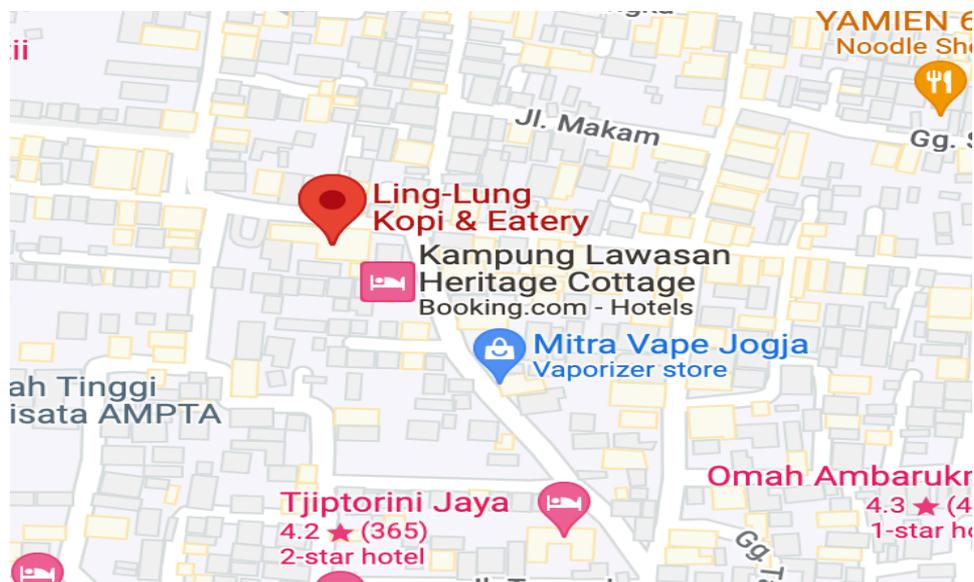
Skripsi



Arianro Agustinus Parmantoba Simbolon
2017310110

Universitas Katholik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Prodi Administrasi Publik
2021/2022

Jam : 18.00 WIB
Tanggal : 15 Januari 2022
Tempat : Ling-Lung Coffee & Eatery, Yogyakarta
Pewawancara : Arianro Agustinus Parmantoba Simbolon
Terwawancarai : RB (Inisial)
Lokasi :



Narasumber 9

Saya : A

Narasumber : RB

A:

“Selamat sore kak, perkenalkan nama saya Arianro Agustinus Parmantoba Simbolon Mahasiswa Ilmu Administrasi Publik Unpar Angkatan 2017. Saya sedang menjalankan penelitian saya terkait permasalahan rasisme terhadap mahasiswa Papua di Kota Yogyakarta. Wawancara ini saya lakukan untuk memperkuat data skripsi saya yang berjudul Implementasi Undang-Undang

Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2008 Tentang Penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis Terhadap Mahasiswa Papua di Kota Yogyakarta. Wawancara ini bersifat rahasia, saya tidak terafiliasi dengan pihak manapun dan tidak ada kerjasama dalam bentuk apapun, semua murni untuk melengkapi data skripsi saya. Saya berharap kesediaan dan kesukarelaan dari kakak untuk memb4antu saya dalam menyelesaikan penelitian saya. Saya juga bersumpah kepada kakak bahwa saya tidak akan membocorkan semua wawancara yang nanti akan dilakukan selain kepada pihak lain yang tidak berkepentingan. Apakah kakak berkenan untuk saya rekam isi dari wawancara ini?.”

RB:

“Oh iya kaka, orang papua juga kah ka?”

A:

“Iyo Kak”

RB:

“Oke-oke silahkan”

A:

“Sebelumnya kak, boleh kakak memperkenalkan diri kakak terlebih dahulu?”

RB:

“Nama saya RB, umur saya 23 tahun saya seorang mahasiswa di salah satu universitas swasta di Jogja. Saya sedang menempuh semester 10.

A:

“Sudah berapa lama kaka tinggal di Kota Yogyakarta?.”

RB:

“Saya tinggal di Kota Yogyakarta kurang lebih 5 tahun”

A:

“Kenapa kaka memilih untuk melanjutkan studi di Kota Yogyakarta dibandingkan dengan kota-kota lainnya?”

RB:

“Saya suka suasana disini, kebetulan untuk makan pun jauh lebih murah dibandingkan di papua”

A:

“Selama kakak melanjutkan studi di Kota Yogyakarta apakah ada suatu permasalahan seperti tindakan rasisme yang hingga saat ini masih sering terjadi dalam keseharian kakak selama kakak tinggal di Kota Yogyakarta?”

RB:

“Untuk rasisme sepertinya hanya selewat saja , itupun tidak saya ambil hati”

A:

“Ketika kaka mendapatkan tindakan seperti itu apa yang kaka lakukan?”

RB:

“Kalo itu teman saya, saya becandakan balik hahaha”

A:

“Dari pengalaman yang tadi apakah ada pengalaman berkesan lainnya yang kaka tidak bisa lupakan mengenai tindakan rasisme?”

RB:

“Tidak ada kebetulan, di jurusan saya kebetulan kami sangat menjaga solidaritas, karena kami juga datang dari daerah yang berbeda-beda dan kami juga datang di

kota yang sama untuk menempuh pendidikan, maka dari itu tidak ada pengalaman rasis yang saya alami terlebih di lingkungan kampus.”

A:

“Kalau dari dalam diri saudara sendiri apakah saudara pernah sampai menyalahkan diri saudara sendiri karena merasa berbeda dari yang lain?

RB:

“Tentu tidak”

A:

“Apakah saudara tahu bahwa ada Undang-Undang yang melindungi saudara dari tindakan rasisme?”

RB:

“Tidak”

A:

“Saya izin memberi tahu bahwa ada Undang-Undang yang bisa melindungi saudara apabila sekiranya saudara mendapatkan tindakan rasisme dari orang-orang. Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2008 Tentang Penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis. Jadi apabila kaka mendapatkan tindakan rasisme, maka saudara berhak untuk melaporkan kejadian tersebut ke pihak yang berwajib karena saudara dilindungi oleh Undang-Undang tersebut.”

A:

“Setelah saudara mengetahui tentang Undang-Undang tersebut, apa pendapat saudara mengenai Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2008 Tentang Penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis?”

RB:

“Bagus, tapi masih belum terdengar di telinga saya sebetulnya, tapi sudah bagus”

A:

“Adakah suatu hal yang kaka bisa maknai dari tindakan rasisme yang saudara alami baik secara langsung ataupun tidak langsung?”

RB:

“Rasisme itu sudah sepatutnya disingkirkan menurut saya, untuk apa kita satu sodara tapi saling memaki.”

A

Apa harapan kaka tentang penelitian yang sedang saya lakukan?”

RB:

“Sukses selalu untuk kakanya, semoga penelitian kaka bisa membawa manfaat tentunya bagi kehidupan mahasiswa papua”

A:

“Kalau untuk pemerintah Kota Jogja apa harapan dari kaka?”

RB:

“Tidak ada sih, sejauh ini mereka sudah bekerja dengan baik”

A:

“Baik pertanyaan tadi merupakan pertanyaan terakhir dari sesi wawancara ini, terima kasih atas partisipasi dari kaka.”

RB:

“Oke ka Arianro”

Selesai

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized initial 'A' followed by a cursive 'ru'.

Paraf

Daftar Transkrip Wawancara Setiap Partisipan

Transkrip Lengkap Narasumber

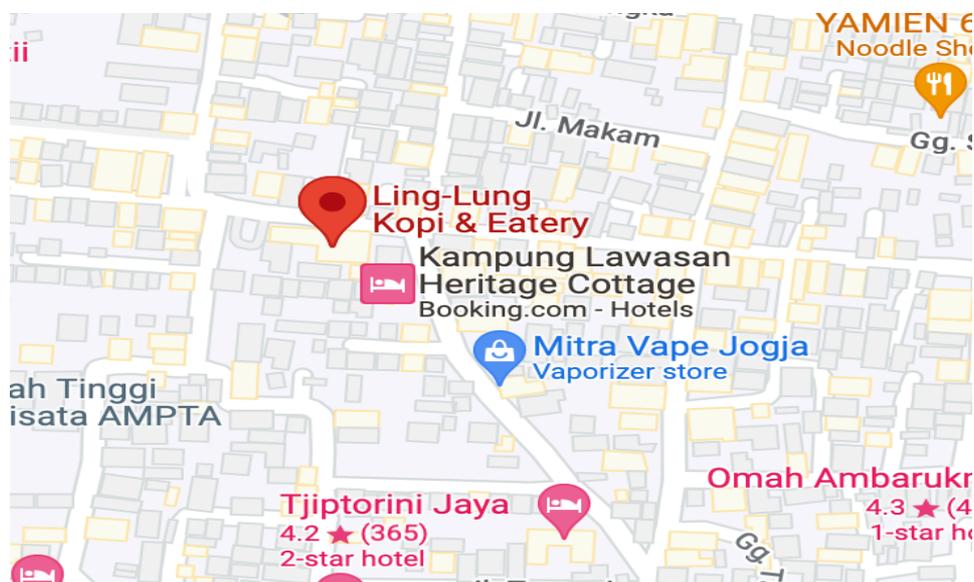
Skripsi



Arianro Agustinus Parmantoba Simbolon
2017310110

Universitas Katholik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Prodi Administrasi Publik
2021/2022

Jam : 18.30 WIB
Tanggal : 15 Januari 2022
Tempat : Ling-Lung Coffee & Eatery, Yogyakarta
Pewawancara : Arianro Agustinus Parmantoba Simbolon
Terwawancarai : VP (Inisial)
Lokasi :



Narasumber 10

Saya : A

Narasumber : VP

A:

“Selamat sore kak, perkenalkan nama saya Arianro Agustinus Parmantoba Simbolon Mahasiswa Ilmu Administrasi Publik Unpar Angkatan 2017. Saya sedang menjalankan penelitian saya terkait permasalahan rasisme terhadap mahasiswa Papua di Kota Yogyakarta. Wawancara ini saya lakukan untuk memperkuat data skripsi saya yang berjudul Implementasi Undang-Undang

Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2008 Tentang Penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis Terhadap Mahasiswa Papua di Kota Yogyakarta. Wawancara ini bersifat rahasia, saya tidak terafiliasi dengan pihak manapun dan tidak ada kerjasama dalam bentuk apapun, semua murni untuk melengkapi data skripsi saya. Saya berharap kesediaan dan kesukarelaan dari kakak untuk memb4antu saya dalam menyelesaikan penelitian saya. Saya juga bersumpah kepada kakak bahwa saya tidak akan membocorkan semua wawancara yang nanti akan dilakukan selain kepada pihak lain yang tidak berkepentingan. Apakah kakak berkenan untuk saya rekam isi dari wawancara ini?.”

VP:

“Oh silahkan”

A:

“Sebelumnya kak, boleh kakak memperkenalkan diri kakak terlebih dahulu?”

VP:

“Nama saya VP, umur saya 19 tahun saya seorang mahasiswa di salah satu universitas swasta di Jogja. Saya sedang menempuh semester 4.

A:

“Sudah berapa lama kaka tinggal di Kota Yogyakarta?.”

VP:

“Saya tinggal di Kota Yogyakarta kurang lebih baru 2 tahun”

A:

“Kenapa kaka memilih untuk melanjutkan studi di Kota Yogyakarta dibandingkan dengan kota-kota lainnya?”

VP:

“Saya suka kampus saya disini besar sekali ka, lulusannya juga cerdas-cerdas”

A:

“Selama kakak melanjutkan studi di Kota Yogyakarta apakah ada suatu permasalahan seperti tindakan rasisme yang hingga saat ini masih sering terjadi dalam keseharian kakak selama kakak tinggal di Kota Yogyakarta?”

VP:

“Berhubung saya perempuan, kadang saya masih mendapatkan cemoohan cat-calling ka di wilayah kampus, cemoohan mereka kadang bisa menyangkut rambut saya yang gimbal keatas, sedih saya”

A:

“Ketika kaka mendapatkan tindakan seperti itu apa yang kaka lakukan?”

VP:

“Karena posisinya saya masih mahasiswa baru, saya hanya bisa menunduk sih ka”

A:

“Dari pengalaman yang tadi apakah ada pengalaman berkesan lainnya yang kaka tidak bisa lupakan mengenai tindakan rasisme?”

VP:

“Rasisme menurut saya bisa membuat seseorang menjadi tidak percaya diri ka, seharusnya tindakan itu sudah tidak seharusnya ada di kota yang disebut kota pelajar ini menurut saya”

A:

“Kalau dari dalam diri saudara sendiri apakah saudara pernah sampai menyalahkan diri saudara sendiri karena merasa berbeda dari yang lain?”

VP:

“Terkadang saya mengeluh ketika bentuk fisik saya sedikit berbeda dengan teman-teman saya, tetapi puji tuhan disamping itu semua, masih banyak sekali orang yang toleransi nya tinggi kepada kami”

A:

“Apakah saudara tahu bahwa ada Undang-Undang yang melindungi saudara dari tindakan rasisme?”

VP:

“Tidak”

A:

“Saya izin memberi tahu bahwa ada Undang-Undang yang bisa melindungi saudara apabila sekiranya saudara mendapatkan tindakan rasisme dari orang-orang. Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2008 Tentang Penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis. Jadi apabila saudara mendapatkan tindakan rasisme, maka saudara berhak untuk melaporkan kejadian tersebut ke pihak yang berwajib karena saudara dilindungi oleh Undang-Undang tersebut.”

A:

“Setelah saudara mengetahui tentang Undang-Undang tersebut, apa pendapat saudara mengenai Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2008 Tentang Penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis?”

VP:

“Oohh saya rasa itu bagus, tetapi implementasinya menurut saya belum terdengar”

A:

“Adakah suatu hal yang kaka bisa maknai dari tindakan rasisme yang saudara alami baik secara langsung ataupun tidak langsung?”

VP:

“Kepada para pihak diluar sana yang masih melakukan rasisme, mari kita berhenti dan saling menghargai, itu saja sih ka.”

A

“Apa harapan kaka tentang penelitian yang sedang saya lakukan?”

VP:

“Semoga bisa bermanfaat kedepannya ka, terlebih buat kami kaum perempuan”

A:

“Kalau untuk pemerintah Kota Jogja apa harapan dari kaka?”

VP:

“Tidak ada”

A:

“Baik pertanyaan tadi merupakan pertanyaan terakhir dari sesi wawancara ini, terima kasih atas partisipasi dari kaka.”

VP:

“sama-sama ka”

Selesai



Paraf

Daftar Transkrip Wawancara Setiap Partisipan

Transkrip Lengkap Narasumber

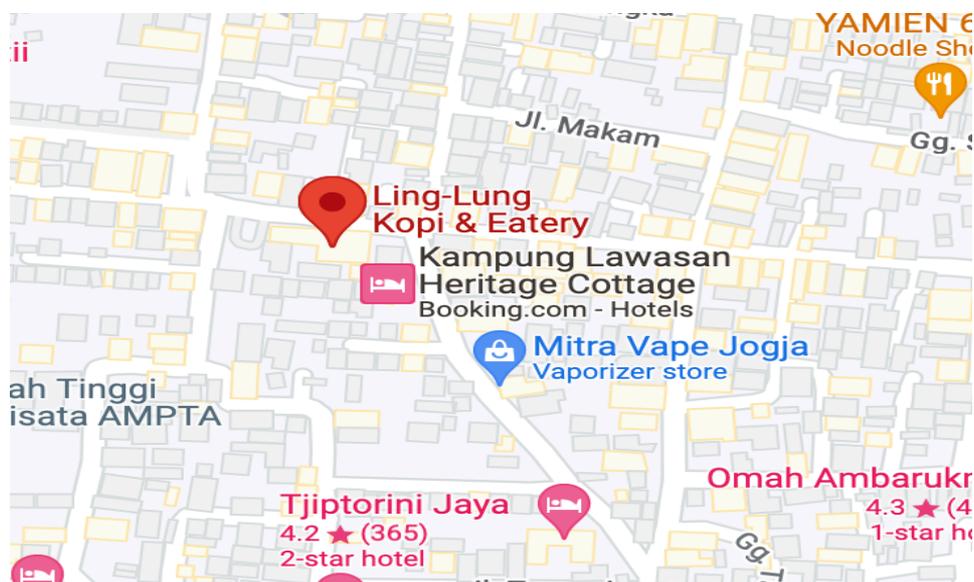
Skripsi



Arianro Agustinus Parmantoba Simbolon
2017310110

Universitas Katholik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Prodi Administrasi Publik
2021/2022

Jam : 14.00 WIB
Tanggal : 16 Januari 2022
Tempat : Ling-Lung Coffee & Eatery, Yogyakarta
Pewawancara : Arianro Agustinus Parmantoba Simbolon
Terwawancarai : JS (Inisial)
Lokasi :



Narasumber 11

Saya : A

Narasumber : JS

A:

“Selamat sore kak, perkenalkan nama saya Arianro Agustinus Parmantoba Simbolon Mahasiswa Ilmu Administrasi Publik Unpar Angkatan 2017. Saya sedang menjalankan penelitian saya terkait permasalahan rasisme terhadap mahasiswa Papua di Kota Yogyakarta. Wawancara ini saya lakukan untuk memperkuat data skripsi saya yang berjudul Implementasi Undang-Undang

Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2008 Tentang Penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis Terhadap Mahasiswa Papua di Kota Yogyakarta. Wawancara ini bersifat rahasia, saya tidak terafiliasi dengan pihak manapun dan tidak ada kerjasama dalam bentuk apapun, semua murni untuk melengkapi data skripsi saya. Saya berharap kesediaan dan kesukarelaan dari kakak untuk memb4antu saya dalam menyelesaikan penelitian saya. Saya juga bersumpah kepada kakak bahwa saya tidak akan membocorkan semua wawancara yang nanti akan dilakukan selain kepada pihak lain yang tidak berkepentingan. Apakah kakak berkenan untuk saya rekam isi dari wawancara ini?.”

JS:

“Siap, saya bersedia”

A:

“Baik kak kalau begitu kita mulai wawancara ini.”

A:

“Sebelumnya kak, boleh kakak memperkenalkan diri kakak terlebih dahulu?”

JS:

“Halo, sebelumnya perkenalkan nama saya JS biasa dipanggil J, saya mahasiswa asli Papua saya berasal dari kota Serui. Sekarang saya sedang melanjutkan studi saya di salah satu universitas swasta di Kota Yogyakarta. Sampai sekarang saya sudah berada di semester akhir dan dalam beberapa bulan lagi saya akan menyelesaikan studi saya di Kota Yogyakarta.”

A:

“Sudah berapa lama saudara tinggal di Kota Yogyakarta?”

JS:

“Saya sudah tinggal di Kota Yogyakarta sejak awal kuliah, lebih tepatnya sejak tahun 2017. Berarti sudah hampir 5 tahun saya tinggal di Kota Yogyakarta.”

A:

“Kenapa saudara memilih untuk melanjutkan studi di Kota Yogyakarta dibandingkan dengan kota-kota lainnya?”

JS:

“Karena saya berpikir bahwa akan lebih baik apabila saya melanjutkan studi saya di Pulau Jawa dibandingkan dengan melanjutkan studi saya di Papua. Karena seperti yang sudah kita ketahui sebelumnya bahwa Pulau Jawa merupakan pulau yang terbesar di Indonesia, selain itu Pulau Jawa juga memiliki kualitas pendidikan yang baik, lengkap dengan sarana prasarana yang mampu menunjang jalannya proses pendidikan dengan baik maka dari itu saya memilih untuk melanjutkan studi saya di Kota Yogyakarta.”

A:

“Selama kakak melanjutkan studi di Kota Yogyakarta apakah ada suatu permasalahan seperti tindakan rasisme yang hingga saat ini masih sering terjadi dalam keseharian kakak selama kakak tinggal di Kota Yogyakarta?”

JS:

“Kalau untuk permasalahan seperti rasisme mungkin pernah tapi saya tidak sadari dan saya tidak mengetahui secara pasti juga apakah itu tindakan rasisme atau bukan karena yang saya alami adalah seperti misalnya hanya sekedar ketika saya berjalan di tempat ramai seperti pasar, pusat perbelanjaan, banyak orang yang

memperhatikan saya dari atas sampai bawah. Bukan banyak tapi, biasanya ada saja yang memperlihatkan muka yang melihat saya dengan serius seperti itu.”

A:

“Ketika saudara dihadapkan dengan situasi tersebut, tindakan apa yang saudara lakukan?”

JS:

“Ya saya hanya menanggapi biasa saja, seringnya saya hiraukan karena buat apa juga saya menegur, siapataupun untuk saya kan.. hahaha. Ya namanya juga beda dari kebanyakan orang yang ada disini, pasti akan menjadi sesuatu yang tidak biasa bagi kebanyakan orang. Jadi ya biasa saja untuk hal seperti itu, dan saya tidak ada perasaan kesal sama sekali. Namanya juga pendatang.”

A:

“Dari pengalaman yang tadi apakah ada pengalaman yang tadi apakah ada pengalaman berkesan lainnya yang saudara tidak bisa lupakan mengenai tindakan rasisme?”

JS:

“Sejauh ini sih belum ada ya yang sampai parah banget atau gimana, paling kayak diliatin doang tapi itu juga udah biasa. Selain itu paling awal-awal saya kuliah di Kota Yogyakarta agak kesulitan aja buat cari tempat tinggal aja. Tapi itu juga saya rasa setiap yang datang khususnya dari timur Indonesia pernah mengalami hal atau kejadian serupa seperti yang saya alami saat itu. Memang ada stigma bahwa kami mahasiswa yang datang dari timur dikhawatirkan akan membuat kerusuhan atau bertindak onar, namun sangat disayangkan karena tidak semua orang yang datang

dari timur akan berbuat seperti apa yang dikhawatirkan oleh banyak masyarakat. Tujuan kami disini adalah menuntuk ilmu untuk membangun daerah kami supaya menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya.”

A:

“Kalau dari dalam diri saudara sendiri apakah saudara pernah sampai menyalahkan diri saudara sendiri karena merasa berbeda dari yang lain?”

JS:

“Kalau untuk perasaan sampai menyalahkan diri sendiri jujur saya tidak pernah ada kepikiran untuk seperti itu dan tidak pernah juga menyalahkan diri saya sendiri karena buat apa juga. Justru yang ada saya sangat berbangga hati karena bisa terlahir sebagai orang Papua. Seperti yang kita sudah ketahui Papua menurut saya merupakan daerah dengan beranekaragam kekayaan, jadi kenapa saya harus malu terlahir sebagai orang Papua? Saya sangat bersyukur karena terlahir sebagai orang Papua, saya percaya Tuhan sudah merencanakan segala sesuatu dengan sebaik mungkin.”

A:

“Baik pertanyaan tadi merupakan pertanyaan terakhir dari sesi wawancara ini, terima kasih atas partisipasi dari kaka.”

JS:

“sama-sama ka”

Selesai



Paraf